

SKRIPSI

**PENGARUH INVESTASI, PENYERAPAN TENAGA
KERJA DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI ACEH DALAM PERSPEKTIF ISLAM**



DISUSUN OLEH:

**PUTRA AURIL RAMADHAN
NIM. 170602029**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1443 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Putra Auril Ramadhan
NIM : 170602029
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 15 Oktober 2021

Yang Menyatakan,



Putra Auril Ramadhan

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh Dalam Perspektif Islam

Disusun Oleh:

Putra Auril Ramadhan

NIM. 170602029


Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah


Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Cut Dian Fitri, SE., M.Si Ak. CA.
NIP. 19830709 201403 2 002


Hafizh Maulana SP., S.H.I., M.E.
NIDN. 2006019002

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP: 197103172008012007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Putra Auril Ramadhan
NIM : 170602029
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
E-mail : 170602029@student-ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi
yang berjudul:

**"Pengaruh Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja dan Kemiskinan Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh Dalam Perspektif Islam"**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 14 Agustus 2021

AR-RANIRY
Mengetahui

Penulis

Putra Auril Ramadhan
NIM. 170602029

Pembimbing I,

Cut Dian Fitri, SE., M.Si Ak. CA.
NIP. 19830709 201403 2 002

Pembimbing II,

Hafizh Maulana SP., S.H.I., M.E.
NIDN. 2006019002

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ؕ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucap puji dan syukur serta sembah sujudku kepada Allah SWT, shalawat bertangkaikan salam semoga selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW, berserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan dukungan, semangat dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada Ayahanda (Sofyan Arifin), Ibunda (Safura Wati), kakak (Meliana Sari), adik (M. Alif Furqan dan Syifa Azzuhra) serta seluruh keluarga yang saya sayangi. Tidak lupa pula kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telah mambantu dan menghibur di saat susah maupun bahagia.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, Rabb semesta alam, atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua, serta pertolongan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini dengan judul ***“Pengaruh Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh Dalam Perspektif Islam”*** serta tak lupa pula shalawat bertangkaikan salam kita curahkan kepada kepangkuan Nabi Besar Muhammad ﷺ, yang mana beliau telah membawa kita dari zaman kebodohan kepada zaman yang penuh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang kita rasakan saat ini.

Penulisan proposal ilmiah ini merupakan salah satu tugas akhir yang harus dipenuhi oleh penulis dan merupakan syarat untuk menyelesaikan program studi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan S-1 Ekonomi Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyelesaian proposal ini, penulis banyak mengalami kendala dan pasang surut semangat. Namun, berkat motivasi, bimbingan materi, doa, dukungan dan sumbangsih pemikirannya dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Zaki Fuad., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry serta seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu penulis dalam berbagai pengurusan administrasi selama penulisan proposal ilmiah ini.
2. Dr. Nilam Sari, M. Ag. dan selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah dan Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Sekretaris Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Muhammad Arifin, Ph. D. selaku Ketua Laboratorium FEBI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA. dan Hafidz Maulana, S.P., S.H.I., M.E. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan demi kesempurnaan yang bagus dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Khairul Amri, SE., M.Si selaku penguji I dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak. CA selaku Penguji II yang telah memberikan saran-saran demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Dr. Muhammad Zulhilmi, S. Ag. M.A. selaku Penasehat Akademik (PA) dan seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan dari semester awal hingga sekarang.

7. Kepada pengurus dan pegawai kantor BPS Aceh, DPMPTSP Aceh, dan Disnakermobduk Aceh yang sudi kiranya telah memberikan data-data untuk penelitian ini, demi kesempurnaan dalam analisis data statistik.
8. Muslim Hasan Birga., SE., M.Si., Ak. CA., RSA & Ubaidillah M. Nur Selaku mentor dan juga guru terbaik yang selalu memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan semangat yang tinggi dalam karir keuangan dan pemikirannya terkhusus dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Orang tua tercinta Bapak Sofyan Arifin dan Ibu Safura Wati atas setiap cinta, kasih sayang, do'a dan dukungan, baik secara moril maupun materil yang tak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir, baktiku seumur hidup takkan mampu untuk membalas semua kasih sayangmu.
10. Segenap sahabatku tercinta yang telah memberikan semangat, baik buah pikiran dan dukungan selama proses penulisan proposal ini dan teman-teman grup "*seperjuangan*" & "*bee squad*" (angkatan) 2017.

Terlepas dari semua itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan baik dari segi susunan kalimat dalam penulisan maupun tata bahasa dalam pembahasannya. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk penyempurnaan skripsi ilmiah ini kedepannya, dan harapan penulis semoga

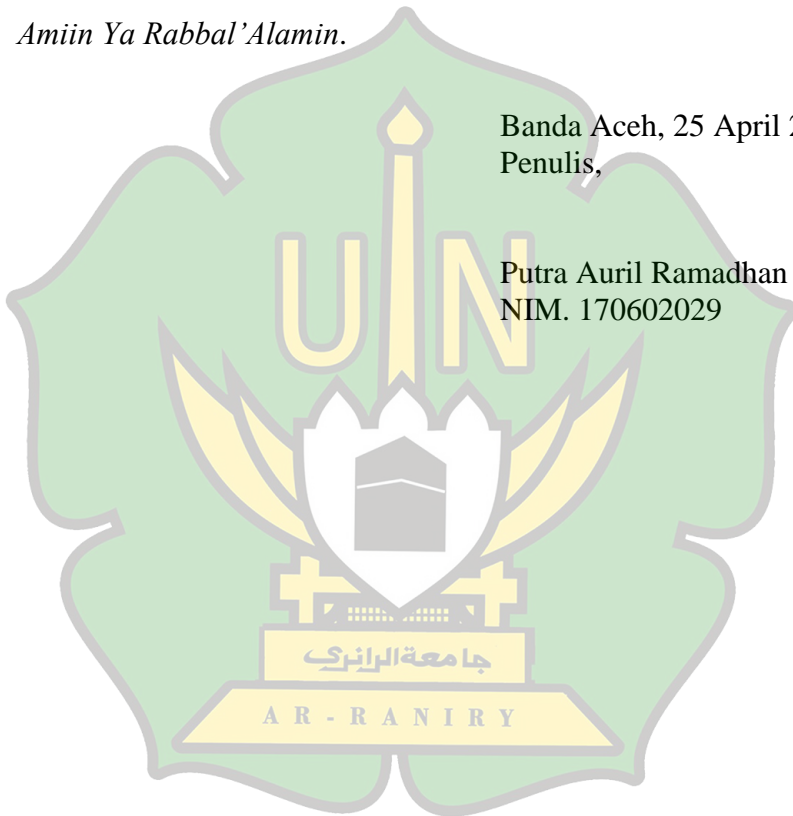
penelitian dalam dalam skripsi ini dapat dipahami oleh semua pihak untuk menambah pengalaman dan pengetahuan bagi para pembaca pada umumnya dan penulis khususnya.

Semoga kita selalu mendapatkan Ridha dan Rahmat dari pada Allah SWT, dan membalas semua kebaikan kepada kita semua.
Amiin Ya Rabbal'Alamin.

Banda Aceh, 25 April 2021

Penulis,

Putra Auril Ramadhan
NIM. 170602029



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	‘
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal - R A N I R Y

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I
ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Faṭḥah</i> dan ya	Ai
وَ	<i>Faṭḥah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haura*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ/ا	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i> atauya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *faṭḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

: *raudāh al-atfāl/ raudatulatfāl*

: *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ

: *Talhah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpatransliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Putra Auril Ramadhan
NIM : 170602029
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh Dalam Perspektif Islam
Tanggal Sidang : 25 Juni 2021
Tebal Skripsi : 143 Halaman
Pembimbing I : Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA.
Pembimbing II : Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh investasi, penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Variabel bebas terdiri dari pertumbuhan investasi, penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi ditetapkan sebagai variabel terikat. Metode analisis yang digunakan adalah *Regresi Linier Berganda (Ordinary Least Square)* dengan model data *Time Series* (runtun waktu) dimana data yang digunakan adalah data dari tahun 2008 sampai tahun 2020 yang diolah menggunakan software *Eviews 10*. Berdasarkan hasil hipotesis dari uji Regresi yang digunakan, secara simultan (keseluruhan) menunjukkan bahwa investasi, penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan hasil hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel investasi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan kemiskinan belum atau tidak berpengaruh signifikan, hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai probabilitasnya 0,3%. Dengan demikian dapat disimpulkan jika investasi, tenaga kerja dapat terealisasikan dan kemiskinan dan terkendali dengan baik maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh, di lain hal jika pertumbuhan ekonomi Aceh turun maka akan ikut menurunkan pertumbuhan investasi, tenaga kerja banyak yang menganggur dan kemiskinan yang semakin tinggi. begitu pula sebaliknya, dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi adalah tetap.

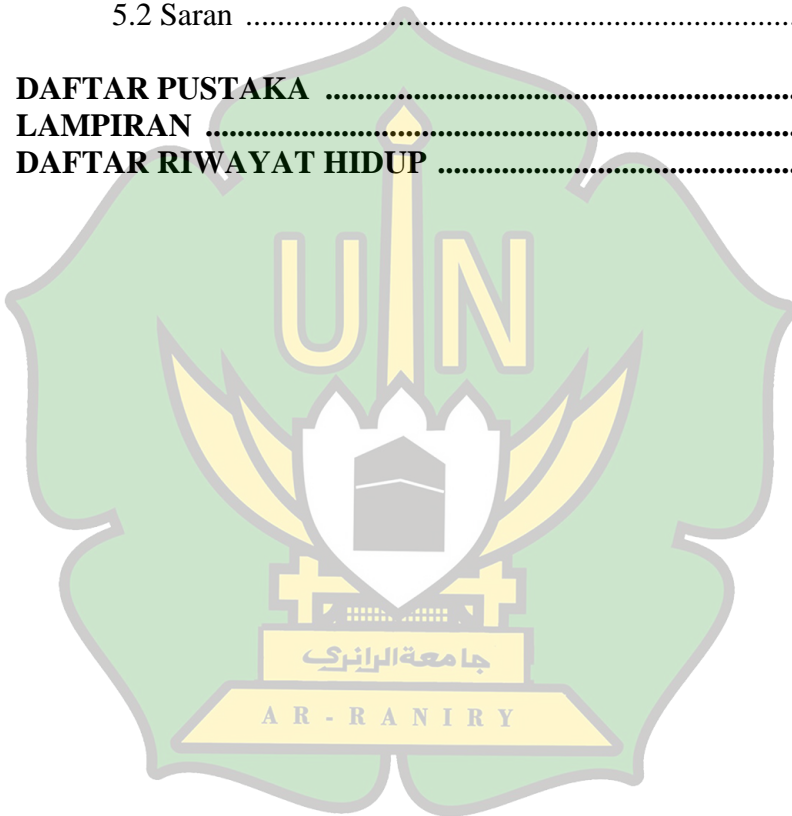
Kata Kunci: Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Linier Berganda (*Ordinary Least Square*).

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	17
2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam	21
2.1.2 Peluang Pengembangan Pertumbuhan Ekonomi Investasi Di Aceh	23
2.2 Teori Investasi	29
2.2.1 Definisi dan Ruang Lingkup Investasi	29
2.2.2 Investasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam	30
2.2.3 Dasar Hukum Investasi	33
2.2.4 Prinsip Syariah Dalam Berinvestasi	35
2.3 Teori Ketenagakerjaan	40
2.4 Teori Kemiskinan	43
2.4.1 Penyebab Kemiskinan	44

2.5 Penelitian Terkait	46
2.6 Hubungan Antar Variabel	55
2.6.1 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	55
2.6.2 Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	55
2.6.3 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	57
2.7 Kerangka Pemikiran	58
2.8 Hipotesis Penelitian	59
BAB III METODE PENELITIAN	60
3.1 Jenis Penelitian	60
3.2 Sampel Penelitian	60
3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data	61
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian	62
3.4.1 Variabel Dependen (Y)	62
3.4.2 Variabel Independen (X)	63
3.5 Metode Analisis Data	65
3.5.1 Uji Asumsi Klasik	68
3.5.2 Uji Regresi Linier Berganda.....	70
3.6 Pengujian Hipotesis	71
3.7 Lokasi, Waktu dan Jadwal Penelitian	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
4.1 Statistika Deskriptif Variabel Penelitian	76
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi	76
4.1.2 Investasi	80
4.1.3 Tenaga Kerja	83
4.1.4 Kemiskinan	85
4.2 Analisis Statistik	90
4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	90
4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda	92
4.2.3 Uji Signifikansi Model	94
4.3 Pembahasan Hasil Analisis	98
4.3.1 Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	99

4.3.2 Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi	100
4.3.3 Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi	103
BAB V PENUTUP	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terkait	50
Tabel 3.1 Jadwal dan Proses Penelitian	74
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	90
Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi	90
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	91
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	92
Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Regresi Linier Berganda ..	93
Tabel 4.6 Hasil Estimasi Uji Regresi	94



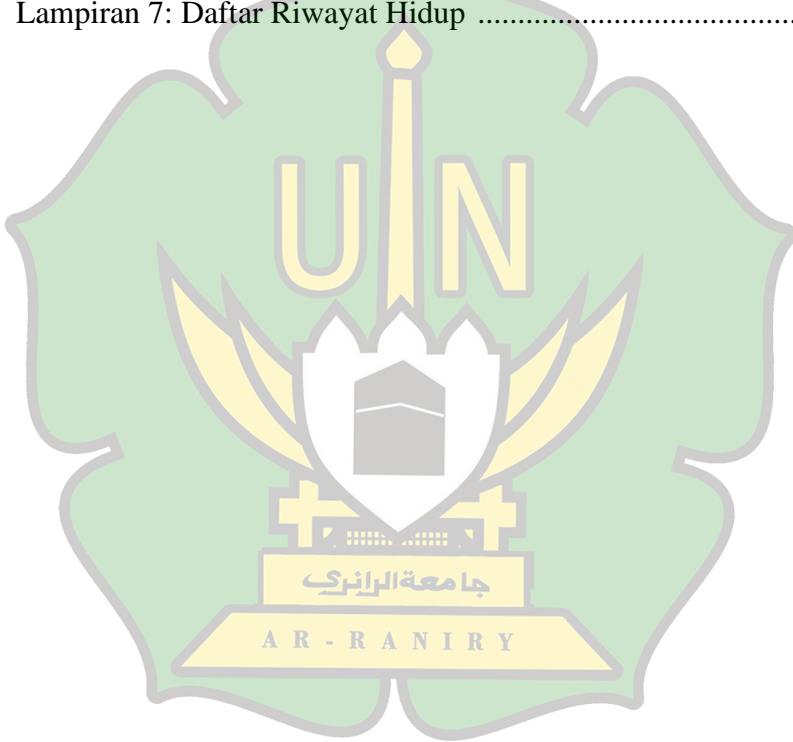
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh	5
Gambar 1.2 Penduduk Yang Bekerja Berdasarkan Tahun Anggaran	7
Gambar 1.3 Jumlah Investasi PMA & PMDN Tahun 2017 – 2019	9
Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse	46
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran	58
Gambar 3.1 Diagram Alir – Tahapan Metode Analisis Regresi Linier Berganda	67
Gambar 4.1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Sektor Migas Aceh 2008-2020	77
Gambar 4.2 Persentase Total Investasi di Aceh Tahun 2008- 2020	82
Gambar 4.3 Persentase Penyerapan Tenaga Kerja di Aceh Tahun 2008-2020	83
Gambar 4.4 Persentase Kemiskinan di Aceh Tahun 2008-2020	87



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Hasil Uji Normalitas	117
Lampiran 2: Hasil Uji Uji Autokorelasi	117
Lampiran 3: Hasil Uji Multikolinearitas	118
Lampiran 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas	119
Lampiran 5: Hasil Analisis Statistik Regresi Linier Berganda ..	120
Lampiran 6: Data Variabel Penelitian	121
Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup	122



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melihat perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin merangkak naik, bukan tidak mungkin akan adanya investor-investor lokal maupun asing yang akan menanamkan modalnya di negara ini, khususnya daerah-daerah yang memiliki dampak positif di masa yang akan datang (seperti akan adanya proyek-proyek strategis nasional), yang bertujuan akan memperoleh hasil yang lebih baik, dalam hal ini investasi dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti investasi asing langsung (*foreign direct investment*), investasi tidak langsung (*fortofolio investment*), *International Monetary Fund* (IMF), dan yang baru-baru ini adanya sistem *Sovereign Wealth Fund* (SWF) yaitu investor asing yang menanamkan modal di suatu negara dengan tujuan pengembalian investasi dengan imbal balik (imbal hasil) yang lebih besar.

Investasi sendiri menurut Undang-undang Penanaman Modal Pasal 1 Angka 1 merupakan segala bentuk kegiatan menanam modal, baik itu dilakukan oleh investor dalam negeri maupun investor asing dalam sebuah usahanya di wilayah negara Republik Indonesia (UU Penanaman Modal, 1967). Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1997 Tentang Penanaman Modal Asing, ditegaskan lagi bahwa penanaman modal asing secara langsung dilakukan menurut atau

berdasarkan ketentuan undang-undang dan digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung akan menanggung risiko dari penanaman modal tersebut (UU Penanaman Modal Asing, 1967).

Dalam pertumbuhan ekonomi, ada tiga faktor atau komponen utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, diantaranya yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk (tenaga kerja), dan kemajuan teknologi (Todaro, dkk, 2003). Di antara faktor-faktor tersebut, hanya faktor akumulasi modal (investasi) yang dapat dipacu pertumbuhannya tanpa batas, baik investasi yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Karenanya, akumulasi modal ini meliputi segala bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal serta sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan investasi pada daerah yang strategis perlu diupayakan semaksimal mungkin, yaitu dengan cara meningkatkan minat calon investor untuk berinvestasi di suatu daerah tersebut, dalam hal ini terfokus pada investasi di Aceh.

Di dalam berinvestasi, faktor yang sangat mempengaruhinya adalah faktor iklim (keadaan suatu tempat dan wilayah), iklim investasi yang kondusif seperti adanya kepastian hukum yang jelas, stabilitas politik dan jaminan keamanan, dan kebijakan pemerintah yang pro akan investasi, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, semuanya merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan minat calon investor. Di lain hal, salah

satu penyebab tidak kondusifnya keadaan investasi di Aceh adalah karena masih banyak pemahaman yang tidak sama dari masyarakat akan arti pentingnya investasi bagi pemulihan ekonomi, mengurangi angka pengangguran dan terciptanya lapangan kerja yang memadai. Oleh sebab itu, jika ada gangguan-gangguan dari sebagian kalangan masyarakat yang kontra (tidak pro) terhadap investasi, seperti menaikkan harga tanah yang tidak rasional, dan berbagai penolakan lainnya, hal ini menyebabkan penanam modal (investor) tidak dapat melakukan kegiatan investasi atau perluasan usahanya di Aceh. Di sisi lain, kepastian hukum (regulasi) dan fasilitas perizinan dari pemerintah sangat dibutuhkan dalam upaya menarik minat penanam modal. Hal ini dapat ditandai oleh keselarasan dari regulasi bidang penanaman modal, baik di tingkat nasional maupun daerah selaku regulatornya, hal ini dilakukan agar hukum yang tumpang-tindih atau saling bertentangan yang membingungkan atau bahkan menyulitkan penanam modal dalam menjalankan dan menumbuh kembangkan usahanya dapat dibenahi lebih lanjut (Aris, 2016).

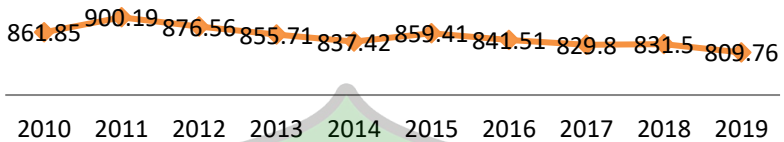
Oleh karena itu, pembenahan legislasi di bidang penanaman modal ini perlu terus dilakukan. Demikian pula dengan adanya iklim investasi yang baik dan lebih kondusif dan nyaman bagi investor, maka dapat mencerminkan sejumlah faktor yang berkaitan dengan lokasi tertentu yang dapat membuka kesempatan kerja dan insentif bagi perusahaan-perusahaan untuk

menciptakan investasinya secara produktif, tentunya tidak terlepas untuk dapat meningkatkan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Menelusuri kasus kemiskinan, persentase penurunan kemiskinan di Aceh adalah ke tujuh se-Indonesia, artinya Aceh masuk 10 besar angka penurunan kemiskinan se-Indonesia. Akan tetapi posisi (kemiskinan) di Aceh tetap pada posisi keenam secara nasional dan nomor dua di Sumatera. Sementara itu, kemiskinan yang terjadi di Aceh sangat berkorelasi dengan pekerjaan dan pengangguran, di samping banyak peluang pekerjaan di Aceh yang sudah diisi oleh tenaga kerja dari daerah lain (asing), sehingga masyarakat di sekitar lokasi jarang ikut terlibat di dalamnya, hal lain disebabkan oleh jumlah penduduk yang lebih sedikit di bandingkan dengan daerah lain di Sumatera, optimalisasi dari sumber daya manusia yang masih rendah, dan hasil olahan rakyat terutama kopi dan minyak sawit masih diolah dan banyak didominasi oleh pasaran melalui Medan, sehingga kontrol harga masih belum optimal, serta produk-produk masyarakat miskin yang belum diolah menjadi barang jadi tentunya tidak memiliki daya jual yang tinggi (Infografis, CNBC Indonesia, 2021).

Berdasarkan gambar 1.1 berikut ini menunjukkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh dari tahun 2010-2019.

Gambar 1.1
Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh



—◆— Grafik 1.1 Pertumbuhan Penduduk Miskin di Provinsi Aceh

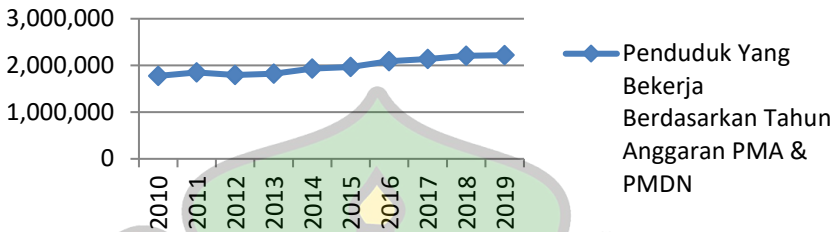
Sumber: DisnakerMobDuk Aceh Tahun, 2019.

Dilihat dari gambar di atas menunjukkan bahwa grafik pertumbuhan penduduk miskin di Provinsi Aceh yang menunjukkan angka positif dalam hal ini terjadinya jumlah penurunan yang signifikan dari tahun 2011 hingga 2014 sebesar 16,98%, namun memasuki tahun 2015 sedikit naik kemudian turun kembali sampai 2019 hanya sisa sebesar 15,1%. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kemiskinan akan selalu berkorelasi dengan meningkatnya pengangguran, hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang memadai serta kemampuan mengembangkan sumber daya yang terbatas. Lebih lanjutnya merupakan ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh kemiskinan yang setiap tahun kian terus meningkat. Maka untuk menekan angka kemiskinan tersebut pemerintah Aceh berharap masyarakat dapat menangkap peluang pekerjaan yang

telah dibuka pemerintah melalui berbagai proyek-proyek APBN dan APBA dari pemerintah pusat dan pihak investor asing yang membuka usaha atau perabrikannya di Provinsi Aceh.

Oleh karena itu, melalui sudut pandang investasi perusahaan-perusahaan investor lokal maupun asing khususnya yang berperan sebagai pelaku utama (motor penggerak), sangat memerlukan keputusan berinvestasi dengan cara penggunaan sumber daya manusia sebagai tenaga kerjanya dengan sebaik-baiknya. Semakin tinggi angka investasi yang direalisasikan, maka semakin tinggi pula penyerapan tenaga kerja untuk mengisi tempat-tempat yang dibutuhkan tersebut. Dengan demikian, sangat diharapkan adanya penambahan modal investasi yang dilakukan pemerintah dalam negeri atau asing di berbagai sektor, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi lagi yang namanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), pun demikian pihak pemerintah, baik itu dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat juga harus ikut terlibat di dalamnya agar masyarakat setempat mempunyai wewenang (regulasi) yang pasti, sehingga penyebab kemiskinan dan jumlah pengangguran karena pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah dapat lebih ditekan dan terkontrol di kemudian waktu. Grafik 1.2 berikut ini menunjukkan jumlah penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh dari tahun 2010-2019 karena di dorong oleh peningkatan investasi di berbagai sektor baik dari PMA maupun PMDN.

Gambar 1.2
Grafik Penduduk Yang Bekerja Berdasarkan
Tahun Anggaran
PMA dan PMDN



Sumber: DisnakerMobDuk Provinsi Aceh Tahun, 2019.

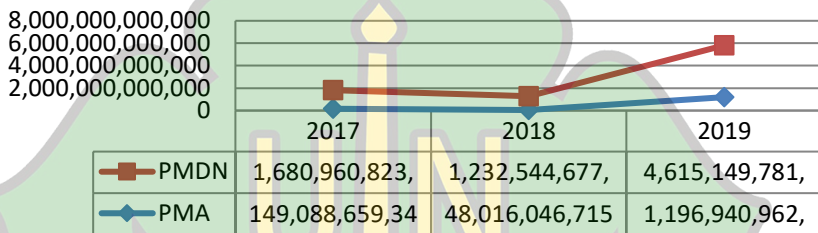
Adapun yang menjadi faktor utama bagi kegiatan penanaman modal di suatu daerah seperti yang dikatakan sebelumnya adalah kebijakan pemerintah yang pro terhadap investasi. Prinsip dasarnya yaitu kegiatan penanaman modal akan semakin besar kualitas dan kuantitasnya jika pemerintah dapat mempermudah perizinan dan pelayanan atau legislasi lainnya di bidang tersebut. Karena itu, upaya perbaikan regulasi untuk meningkatkan minat calon-calon investor baru perlu terus dilakukan, seperti koordinasi yang intensif dengan instansi terkait, masukan dari berbagai dunia usaha (kemitraan), modal belajar bersama dan arahan dari pengalaman kebijakan negara lain. Sehingga sinkronisasi antara perencanaan infrastruktur yang berkesinambungan dengan kebutuhan penanaman modal juga perlu ditingkatkan agar sarana dan prasarana ke sentra-sentra produksi dapat terpenuhi. Sebagaimana telah tergambar jelas dalam grafik diatas, yang menunjukkan jumlah jumlah

penduduk yang bekerja terus menunjukkan angka yang positif, dalam artian secara berkelanjutan angka pengangguran dapat terkendali dengan terserapnya mereka-mereka yang akan mengisi posisi yang cocok dan sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan investor, sehingga berbagai bentuk investasi di Aceh dapat perlu didorong untuk terus berkembang, baik investasi berfasilitas, investasi nonfasilitas, investasi rumah tangga, maupun investasi pemerintah. Di lain hal, investasi dari pihak swasta juga perlu ditumbuhkembangkan karena investasi dari pemerintah sangat terbatas dan hanya pada sektor non-profit yang tidak diminati oleh pihak swasta, seperti penyediaan sarana dan prasarana umum (infrastruktur).

Berdasarkan kondisi di atas, perekonomian Aceh juga harus diupayakan untuk mengalami pertumbuhan sehingga memiliki dampak signifikan dalam peningkatan kesejahteraan pada umumnya. Banyak upaya yang dapat ditempuh untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi salah satu diantaranya adalah dengan cara meningkatkan investasi swasta/asing maupun pemerintah Indonesia di Provinsi Aceh dengan harapan mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan dampaknya kepada terkendalinya angka kemiskinan dan mencapai pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata. Investasi swasta di Provinsi Aceh terdapat di berbagai sektor seperti yang telah disebutkan di atas, termasuk pertanian dan perkebunan, pertambangan dan galian (tambang), hotel dan

restoran, serta industri dan jasa-jasa. Adapun secara ringkas jumlah realisasi investasi swasta atau asing dan pemerintah Indonesia di Provinsi Aceh dapat dilihat pada Grafik 1.3 dibawah ini.

Gambar 1.3
Jumlah Investasi PMA dan PMDN Th. 2017 - 2019



Sumber: DPMPTSP (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Aceh, 2020

Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi, dengan adanya realisasi investasi yang terus menunjukkan angka positif seperti yang digambarkan dalam grafik diatas, maka secara otomatis dapat mengurangi angka pengangguran dengan cara meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Dengan masuknya dana investasi tersebut juga akan mendorong kesejahteraan pada lini bisnis yang sangat potensial lainnya, seperti agroindustri, infrastruktur dan energi (pertambangan), pariwisata halal, industri pengolahan, listrik dan air minum, dan zona pengembangan bisnis lainnya termasuk perkebunan sawit, coklat (kakao), kelapa, kopi dan sektor perikanan yang sangat berpotensi untuk dijajaki. Fokus

pemerintah Aceh pada pembangunan ini adalah melalui kerjasama dengan pihak swasta, selain itu akan terus berkomitmen untuk meningkatkan infrastruktur di berbagai wilayah seperti jalan raya (tol), bandara, pelabuhan dan pasokan listrik. Kawasan Industri Aceh (KIA) di Ladang dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK)-Arun di Lhokseumawe adalah magnet bagi investor yang ingin berinvestasi di daerah dengan banyak insentif termasuk pengurangan pajak dan keuntungan lainnya (Nova, dalam *Aceh Investment Opportunities*, 2019).

Adapun beberapa proyek infrastruktur strategis di bidang ketenagalistrikan yang telah terealisasi pembangunannya, seperti proyek Electric City Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di Aceh Barat, Pembangkit Listrik Tenaga Sampah (PLTSa) yang terletak di TPA Kampung Jawa, Kota Banda Aceh, Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) di Peusangan-Aceh Tengah, dan Pembangkit Listrik Tenaga Geothermal (panas bumi di Jaboi-Kota Sabang). Infrastruktur ini semua dilakukan guna memenuhi penyuplaian listrik ke daerah Aceh, karena pada dasarnya ketersediaan listrik secara otomatis akan sangat mendorong pembangunan ekonomi di Aceh, karena jika tidak adanya pasokan listrik yang memadai, para investor akan enggan berinvestasi pada suatu daerah bahkan memiliki sumber daya yang melimpah sekalipun. Oleh karena itu, beberapa dari perusahaan investor ini juga tertarik untuk berinvestasi di bidang kelistrikan, dengan tingginya investasi di berbagai sektor

termasuk salah satunya pada ketenagalistrikan di provinsi Aceh ini, maka ketergantungan akan pembangunan daerah terhadap anggaran dari APBA maupun dana OTSUS kedepannya diharapkan akan berkurang, disertai pertumbuhan ekonomi yang sangat positif terutama akan memungkinkan terciptanya lapangan pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat, sehingga akan mengurangi pengangguran, dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang memadai dari pembangunan ekonomi, secara langsung dapat memperbaiki tingkat pendapatan daerah khususnya pendapatan nasional.

Dari penjelasan diatas, penulis mengingat dan menelusuri penerimaan dana dari APBD dan OTSUS yang sangat besar setiap tahunnya lantas terlihat tidak digunakan sebagaimana yang mestinya, karena selama ini pemerintah daerah tidak diharuskan menyusun laporan realisasi dan output dari penggunaan dana OTSUS, melainkan hanya berupa laporan pertanggungjawaban APBD secara umum. Transfer dana OTSUS langsung masuk ke APBD tanpa di pisah. Hal ini mengindikasikan penggunaan dana OTSUS tidak dikelola dengan akuntabel dan transparan, sehingga dana yang semestinya dapat habis digunakan untuk pembangunan ekonomi dan kemakmuran rakyat, namun selebihnya yang lumayan besar akan kembali ke pusat (Suahasil, CNCB Indonesia, 2021).

Oleh karena itu, tujuan utama penulis ingin meninjau ulang apakah ada pengaruh realisasi dana investasi ini baik dari

investasi swasta (asing) maupun pemerintah pusat terhadap tingkat pengangguran (dalam hal ini penaruhannya terhadap penyerapan tenaga kerja), pengentasan kemiskinan, dan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Aceh agar berkelas nasional, sehingga perlu adanya penelitian khusus untuk menganalisisnya, dan tentunya investasi yang diharapkan masyarakat Aceh adalah investasi yang tidak melanggar aturan atau sesuai dengan manajemen AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan Hidup), dilain hal investasi tersebut juga harus sejalan dengan ketentuan syariat Islam, karena muara akhir dari apa yang di investasikan tersebut merupakan niat semata karena Allah, bermanfaat bagi orang banyak sehingga mencapai *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat), agar nantinya dapat mewujudkan Provinsi Aceh yang adil, makmur dan sejahtera melalui pertumbuhan ekonomi yang bukan hanya berdimensi kemanusiaan (insani) namun juga diarahkan memiliki dimensi ilahi (ketuhanan). Oleh Karena itu, dari beberapa uraian yang telah dijabarkan di atas penulis ingin melakukan pengujian beberapa variabel ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga penelitian ini mengangkat judul ***“Pengaruh Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh Dalam Perspektif Islam”*** dan penulis berharap penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan serta dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah investasi, penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh.
2. Apakah investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh.
3. Apakah penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh.
4. Apakah kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis:

1. Pengaruh investasi, penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh.
2. Pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh.
3. Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh.
4. Pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan di atas, maka penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan bermanfaat bagi Sebagian pihak, antara lain:

1.4.1 Secara Praktis (Operasional)

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau peluang bisnis di provinsi Aceh kedepannya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau tolak ukur dalam menetapkan kebijakan-kebijakan dan wewenang, khususnya terkait masalah penanaman modal atau investasi.

1.4.2 Secara Teoritis (Akademis)

1. Untuk memberikan kontribusi literatur dan informasi pada kalangan akademis sebagai dasar penelitian selanjutnya sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh penyerapan tenaga kerja, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan investasi di Provinsi Aceh.
2. Penelitian ini dilakukan sebagai media untuk menerapkan teori-teori yang didapat penulis selama mengikuti perkuliahan yang dapat diaplikasikan ke dalam praktek sehari-hari sehingga dapat menambah pengetahuan dan

wawasan penulis secara mendalam mengenai masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari masing-masing bab secara terperinci, singkat dan jelas dengan tujuan agar lebih mudah untuk dipahami. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama menyajikan pendahuluan dari seluruh penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang berguna untuk memfokuskan pembahasan, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menyajikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk teori pertumbuhan ekonomi, investasi, ketenagakerjaan (penyerapan tenaga kerja), dan kemiskinan, adapun teori pembangunan ekonomi, di dalamnya mencakup pembahasan peluang pengembangan pertumbuhan ekonomi di Aceh, kemudian di pembahasan mengenai variabel terikatnya yaitu pertumbuhan ekonomi yang secara spesifik dibahas dalam perspektif ekonomi Islam, menyangkut ada investasi syariah, dasar hukum dan prinsip syariah

dalam berinvestasi. Selanjutnya di sajikan penelitian terkait, dan kerangka pemikiran yang menerapkan secara ringkas keterkaitan antara variabel yang akan diteliti, serta pengembangan hipotesis.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: termasuk jenis dan sampel penelitian, data dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, metode analisis data, tahapan (alur) penelitian, serta lokasi, waktu dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil dan pembahasan yang akan menjelaskan deskripsi temuan dan pembahasan data hasil penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran dari penelitian yang sudah dilakukan yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pihak yang berkepentingan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam pertumbuhan ekonomi penulis melihat pendapat yang dikemukakan dalam teori pertumbuhan Rostow (Rostow, 1950-1960). Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow merupakan garda depan dari linear stage of growth theory. Pada dekade 1950-1960. Teori Rostow didasarkan pada pengalaman pembangunan yang telah dialami oleh negara-negara maju terutama Eropa. Oleh karena demikian, Rostow meformulasikan pola pembangunan yang ada menjadi tahap-tahap evolusi dari suatu pembangunan yang akan menjadi lima tahap yaitu:

(1) Tahap Perekonomian Tradisional

Perekonomian pada masyarakat tradisional cenderung bersifat subsisten. Pemanfaatan teknologi dalam sistem produksi masih sangat terbatas, sebagian barang yang dihasilkan dari komoditas pertanian dan bahan mentah lainnya, dilain hal dalam kemampuan penguasaan sumber daya yang ada sangat dipengaruhi oleh hubungan darah dan keluarga.

(2) Tahap Prakondisi Tinggal Landas

Tahap kedua dari proses pertumbuhan Rostow ini pada dasarnya merupakan proses transisi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sektor industri mulai

berkembang di samping sektor pertanian yang masih memegang peranan penting dalam perekonomian. Tahap kedua ini merupakan tahap yang menentukan bagi persiapan menuju tahap tahap pembangunan berikutnya yang menentukan, yaitu tahap tinggal landas.

(3) Tahap Tinggal Landas Tinggal landas

Tahap Tinggal Landas Tinggal landas merupakan tahap yang menentukan dalam keseluruhan proses pembangunan bagi kehidupan masyarakat. Tinggal landas didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan sebagai berikut:

1. Kenaikan laju investasi produktif antara 5-10% dari pendapatan nasional,
2. Perkembangan salah satu atau beberapa sektor manufaktur penting dengan laju pertumbuhan yang tinggi,
3. Hadirnya secara cepat kerangka politik, sosial dan institusional yang menimbulkan hasrat ekspansi dari sektor modern, dan dampak eksternalnya akan memberikan daya dorong pada pertumbuhan ekonomi.

(4) Tahap Menuju Kedewasaan

Tahap ini ditandai dengan penerapan secara efektif teknologi modern terhadap sumberdaya yang dimiliki yang dilakukan secara swadaya. Pada saat negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi: (1) Tenaga kerja berubah dari tidak

terdidik menjadi terdidik; (2) Perubahan watak pengusaha dari pekerja keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan; (3) Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh.

(5) Tahap Konsumsi Massa Tinggi

Tahap konsumsi massa tinggi merupakan akhir dari tahapan pembangunan yang dikemukakan oleh Rostow. Pada tahap ini akan ditandai dengan terjadinya migrasi besar-besaran dari masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota, akibat pembangunan pusat kota sebagai sentral bagi tempat bekerja. Sementara itu terjadi pula pergeseran perilaku ekonomi yang semula lebih banyak menitikberatkan pada sisi produksi, kini beralih ke sisi konsumsi. Orang mulai berpikir bahwa kesejahteraan bukanlah masalah individu, yang hanya dipecahkan dengan mengonsumsi barang secara individu sebanyak mungkin. Namun lebih dari itu mereka memandang kesejahteraan dalam cakupan yang lebih luas, yaitu kesejahteraan masyarakat bersama dalam arti luas, (Kuncoro, 2006).

Ada tiga Faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. (Todaro, dkk, 2003). Ketiga faktor tersebut yaitu:

1. Akumulasi modal, yang meliputi segala bentuk atau jenis investasi yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia (SDM).
2. Pertumbuhan penduduk, yang akan memperbanyak jumlah tenaga kerja guna mendorong pertumbuhan ekonomi.
3. Kemajuan teknologi dan peralatan yang canggih, perubahan pada teknologi akan meningkatkan produktifitas buruh, modal, dan faktor produksi lainnya.

Nanga (2005) secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu kegiatan perekonomian dalam memproduksi barang atau jasa. Pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan bersifat kuantitatif dan biasanya diukur menggunakan data produk domestik bruto (GDP), atau pendapatan perkapita. Lebih lanjut Nanga menyebutkan infrastruktur masuk ke dalam model pertumbuhan ekonomi baru dimana ia akan berperan terhadap meningkatnya produktivitas, seperti tersedianya jalan raya, jembatan, bendungan, pelabuhan dan modal lainnya penentu tingkat produktivitas suatu bangsa. Adapun faktor-faktor yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi menurut (Sukirno, 2006, dalam Jurnal Fikriah, dkk, 2015) adalah:

- a. Tanah dan kekayaan alam lainnya,
- b. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja,
- c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi, dan

d. Sistem sosial dan sikap masyarakat.

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ada beberapa perbedaan dalam menilai pertumbuhan ekonomi antara ekonomi Islam dengan konsep ekonomi kapitalis. Perbedaan tersebut berangkat dari sudut pandang yang berbeda pada makna dan tujuan hidup. Melihat konsep dasar kapitalis yang tujuan utamanya adalah pemenuhan materi tanpa batas sedangkan upaya untuk mendapatkannya sangat terbatas, sehingga muncullah sikap pemenuhan terhadap barang-barang dan jasa yang tanpa batas pula. Lain halnya dalam perspektif Islam, walaupun memandang perlu materi, akan tetapi Islam tidak melupakan unsur moral dan spiritual serta tidak meletakkan materi sebagai tujuan utama, karena dalam ajaran Islam manusia tidak hanya akan menjalani hidup di dunia saja akan tetapi manusia akan menjalani kehidupan setelah kematian saat di akhirat kelak. Sikap demikian sejak pertama sudah terintegrasi dalam kehidupan baik sosial, politik atau ekonomi. (Mannan, 1997 dalam Hoerul, 2020).

Khurshid, (1980) dalam Hoerul, (2020), mengemukakan perbedaan yang paling utama antara konsep pertumbuhan dalam Islam dan konvensional adalah terletak pada asas yang dipakai, dalam ajaran Islam unsur spiritualitas (agama) menjadi prioritas utama yang telah termanifestasi dalam al-Qur'an dan

sunnah Rasul. Adapun asas-asas pertumbuhan dalam ekonomi Islam ada empat yaitu:

- a. Tauhid. Konsep tauhid adalah menjelaskan hubungan manusia dengan Allah. Manusia harus patuh pada Allah SWT yang dilihat dari tingkah laku dan Tindakan mereka dalam mematuhi perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dengan cara ikhlas dan menyeluruh.
- b. Rububiyah. Konsep yang menerangkan sifat Allah. Sifat Allah yang dimaksud adalah sebagai penguasa di alam ini. Dia yang berkuasa membuat peraturan untuk menjamin dan membimbing kehidupan manusia supaya sempurna dan sejahtera. Dia juga berkuasa untuk menjaga, mengawal, dan mengurus kehidupan makhluk ke arah kesempurnaan.
- c. Khalifah. Manusia sebagai utusan Allah di muka bumi ini. Tanggung jawab utamanya ialah sebagai pemegang Amanah Allah dalam segala aspek seperti akhlak, ekonomi, politik dan sosial.
- d. Tazkiyah. Tazkiyah merupakan mekanisme utama bagi mewujudkan pertumbuhan sumber daya manusia yang memiliki keinginan untuk maju dan sejahtera, dalam hal ini manusia perlu menyucikan hubungan antara dirinya dengan Allah, manusia dengan manusia dan makhluk lain di dunia.

Keempat asas tersebut di atas merupakan pijakan utama yang sudah mencakup seluruh aspek kebutuhan manusia baik materi atau spiritualitas sebagai citi khusus ekonomi yang

berlandaskan ketentuan Islam (syari'ah) serta mempunyai nilai etika bagi manusia dalam melakukan pembangunan di muka bumi ini. Hal inilah yang menunjukkan bahwa pembangunan dalam perspektif ekonomi Islam bukan saja bertujuan untuk mewujudkan dimensi kemanusiaan (insani) namun juga diarahkan memiliki dimensi ilahi.

2.1.2 Peluang Pengembangan Pertumbuhan Ekonomi Investasi Di Aceh

Salah satu kunci investasi adalah untuk menumbuhkan pembangunan ekonomi melalui berbagai pengembangan sektor-sektor potensial, sektor potensial yang dimaksud adalah sektor yang menciptakan suasana atau iklim yang syariah, antara lain berfokus kepada (1) agroindustri, (2) energi dan infrastruktur, (3) pariwisata dan (4) zona pengembangan industri Aceh.

(1) Agroindustri

a. Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit Aceh memiliki 237.769 Ha kebun sawit yang dikelola oleh petani kecil dengan produksi tahunan 440.087 Ton pada tahun 2018, sedangkan 219.322 dikelola oleh perusahaan perkebunan yang menghasilkan 338.127 Ton pada tahun 2017. Minyak sawit mentah (CPO) merupakan produk utama kelapa sawit industri di Nagan Raya, Aceh Singkil, Aceh Timur, Aceh Tamiang, dan Subulussalam. Dengan naiknya tingkat produksi, Aceh terus meningkatkan CPO

dan Produk Turunannya, dengan estimasi nilai investasi sebesar 115 Miliar.

b. Kopi

Indonesia satu-satunya negara yang memiliki kopi special berdasarkan Indikasi Geografis (GI). Saat ini luas area perkebunan kopi Indonesia kurang lebih 1.240.000 Ha, terdiri dari 933.000 Ha Kopi Robusta dan Arabika kualitas tinggi yang sebagian besar diproduksi di Aceh dan Sumatera Utara, sedangkan perkebunan utama dan 307.000 Ha penghasil kopi Robusta Arabika adalah Lampung. Estimasi nilai investasi kopi di Aceh adalah sebesar US\$ 6,2258,377.

c. Kakao

Aceh salah satu yang utama produsen kakao di Indonesia, memiliki perkebunan terbesar hampir di seluruh kabupaten, mulai dari Pidie Jaya, Aceh Timur, Utara dan Aceh Tenggara, hingga pulau teluar yaitu di Simeulue. Tujuan proyek I adalah membangun industri pengolahan kakao (pasta, mentega, dan coklat bubuk) di KEK Arun Lhokseumawe dengan estimasi nilai investasi sebesar USD 97 Juta atau Rp. 97 Miliar.

d. Nilam

Aceh menghasilkan nilai terbaik di dunia, daerah produksi utamanya adalah di Aceh Selatan, Aceh Barat, Aceh Tenggara, Aceh Jaya dan Aceh Besar yang cocok

untuk industry pengolahan Nilam. Menurut sebuah penelitian, minyak nilam Aceh mengandung alkohol nilam 30-34% dengan rendemen 3%, yang menjadikannya sebagai nilam terbaik di dunia. dengan estimate nilai investasi sebesar USD 1,103,333 atau 15 Triliunan.

e. Serai

Minyak Citronella (serai) merupakan salah satu minyak atsiri yang sangat menjanjikan sebagai komoditas ekspor dan memiliki daya saing tinggi di pasar luar negeri. Serai banyak digunakan dalam sabun, kosmetik, parfum, penyedap rasa, farmasi, industri spa, dan aromaterapi. Area yang cocok untuk tumbuhnya serai wangi berada pada ketinggian 100-600 mdpl di Kabupaten Gayo Lues yang merupakan salah satu penghasil utama minyak serai wangi di Aceh.

f. Peternakan

Peternakan di Aceh akan berfokus kepada industri daging sapi (*beef industry*), selain itu proyek ini ikut terlibat dalam pembibitan dan penggemukan sapi, pembangunan irigasi dan pembelian peralatan jerami, serta pembangunan infrastruktur pendukung lainnya. Ditargetkan untuk pengembangan awal di kabupaten Aceh Besar yaitu di Kuta Malaka dengan luas Area 6,434 Ha, Pidie, Bener Meriah, Aceh Tengah dan Nagan

Raya, dengan total estimasi nilai investasi sebesar USD 33,147,500 atau 469 Miliar.

(2) Energi dan Infrastruktur

a. Pembangkit Listrik Tenaga Air (Hydropower Plant)

Aceh memiliki banyak proyek pembangkit listrik salah satu diantaranya yang paling besar adalah sektor pembangkit listrik tenaga air, seperti Peusangan-Hydropower Plant, Lawe Sikap di Aceh Tenggara dan Kreung Isep di Nagan Raya serta 72 Hydropower Plant lainnya yang potensial dan tersebar di seluruh kabupaten di provinsi Aceh dengan total energi yang dapat di salurkan sebesar 5572.62 MW.

b. Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (Geothermal)

Menurut Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral, potensi panas bumi di Indonesia sekitar 27.000 Megawatt, sedangkan Aceh sekitar 1.115 Megawatt. Potensi panas bumi di Aceh tersebar di delapan kabupaten/kota termasuk Jaboi-Keuneukai Geothermal-Sabang, Ie Suum-Krueng Raya, Gunung Geureudong-Aceh Tengah, dan Gunung Seulawah Agam.

c. Infrastruktur Pendukung Lainnya

- Bandar Udara (*Airport*): Bandara Sultan Iskandar Muda Banda Aceh, Bandara Maimun Saleh Sabang, Bandara Malikussaleh Aceh Utara, Bandara Rembele Bener Meriah, Bandara Hamzah Fansuri

Singkil, Bandara Lasikin Sinabang, Bandara Kuala Batee Abdya dan Bandara Cut Nyak Dhien Nagan Raya.

- Pelabuhan (*Seaport*): enam diantaranya adalah pelabuhan internasional yaitu, Pelabuhan Malahayati Aceh Besar, Pelabuhan Balohan Sabang, Pelabuhan Krueng Geukuh Aceh Utara, Pelabuhan Kuala Langsa, Pelabuhan Calang dan Meulaboh, serta empat lainnya termasuk pelabuhan domestik seperti yang melayani kegiatan perikanan dan penyeberangan ke pulau-pulau kecil seperti Pelabuhan Susoh di Abdya, Pelabuhan Sawang Ba'u di Tapaktuan, Pelabuhan Singkil dan Pelabuhan Sinabang.
- Jalan Tol (*Toll Road*): Jalan Tol Banda Aceh-Binjai dengan panjang total 158.56 Km dan total estimasi investasi sebesar Rp. 21,4 Triliun.

(3) Pariwisata

- a. Proyek pengembangan Wisata Perkotaan Banda Aceh sebagai *Heart Of The City* yang akan menjadi spiritit tersendiri bagi Banda Aceh
- b. Proyek pengembangan Lapangan Golf di Lhoknga, Aceh Besar sebesar 53 Ha.
- c. Pengembangan Pariwisata di Kota Sabang.

- d. Pengembangan Pariwisata di Dataran Tinggi Gayo, seperti Jet Ski, Penginapan/Hotel dan Restoran Terapung.
- e. Pengembangan Pariwisata di Pulau Banyak, Aceh Singkil.

(4) Zona Pengembangan Industri Aceh

- a. Sabang Free Port and Free Trade Zone (FTZ)
Undang-undang No. 37 Tahun 2000 tentang Pelabuhan Bebas Sabang dan Kawasan Bebas termasuk berbagai macam fasilitas untuk berbisnis di Sabang. Perdagangan bebas dan pelabuhan bebas di tentukan selama 70 Tahun.
- b. Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Arun, Lhokseumawe
Pabrik Regasifikasi Pertamina Arun Gas dengan luas lahan 2,622.48 Ha. KEK Arun banyak mencakup berbagai pengembangan sektor potensial lainnya yaitu, minyak, gas, energi, petrokimia, konektivitas dan kedekatan, infrastruktur terintegrasi (pengolahan), dan pembangunan perumahan (*real estate*).
- c. Kawasan Industri Aceh (KIA) di Ladong
Industri ini berfokus pada pembangunan pusat logistic dan pergudangan, karena kehadiran pusat logistik ini akan sangat bermanfaat bagi aktivitas

usaha di Aceh, di mana perusahaan manufaktur di dalam negeri tidak perlu lagi mengimpor bahan baku, barang modal, atau bahan penolong dari luar, karena semuanya sudah tersedia di sini.

- d. Kutaraja Internasional Fishing Port (Pelabuhan Perikanan Internasional di Lampulo, Banda Aceh) Pelabuhan ini terletak sangat strategis menghadap daerah penangkapan ikan selat maka, memiliki luas 51,8 Ha dan diklasifikasikan sebagai pelabuhan Tipe A (Pelabuhan Perikanan Laut). Pembangunan kawasan ini menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat perikanan dan dirancang untuk memiliki kegiatan perikanan terintegrasi seperti kendali mutu, layanan pemasaran, dan kawasan pengolahan industri, (dpmptsp, 2019).

2.2 Teori Investasi

2.2.1 Definisi dan Ruang Lingkup Investasi

Investasi berasal dari bahasa Inggris *investment* dari kata dasar invest yang berarti menanam, atau istathmara dalam bahasa Arab, yang berarti menjadikan berbuah, tumbuh, dan berkembang serta bertambah jumlahnya (Antonio 2007, dalam Jurnal Elif, 2017). Secara istilah, investasi merupakan barang yang tidak bergerak atau barang milik perseorangan atau perusahaan yang dimiliki dengan tujuan dan harapan untuk mendapatkan pendapatan periodik atau keuntungan atas

penjualan dan pada umumnya setelah melewati periode yang relatif panjang (Rahmawan 2005, dalam Jurnal Elif 2017).

Definisi yang senada juga diungkapkan Oleh Kasmir dan Jakfar, dimana investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki periode jangka waktu tertentu (relatif panjang) dalam berbagai bidang usaha atau proyek yang membutuhkan dana baik fisik maupun non fisik dengan tujuan memperoleh keuntungan (Kasmir dan Jakfar, 2015).

2.2.2 Investasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Investasi merupakan permasalahan global yang dihadapi umat Islam saat ini. Beberapa diantaranya umat Islam berinteraksi bisnis (kerjasama) dengan non muslim dalam sebuah bisnis besar. Dalam hal ini, Islam melihat permasalahan investasi dalam konteks company atau syirkah dengan akad mudharabah (satu pihak menyediakan usaha serta pihak lainnya menyediakan skill untuk mengola usaha tersebut) dan akad musyarakah (kedua belah pihak sama-sama mengelola usaha tersebut). Mudharabah maupun musyarakah harus didasarkan pada pembagian hasil keuntungan maupun kerugian secara proporsional sesuai dengan besarnya kontribusi dan negosiasi yang sudah disepakati bersama, sehingga tidak terjadi konflik atau merugikan salah satu dari keduanya. Karena jika salah satu dari keduanya dirugikan maka itu sama dengan riba yang di haramkan dalam Islam (Musleh, 2016).

Musleh (2016), juga mengatakan investasi bisa dijalankan dengan siapapun termasuk dengan non muslim, dengan syarat pengelolaan dana investasinya harus di monitoring agar tingkat halal transaksinya tetap terjamin. Dalam penelitian ini investasi yang dilakukan dapat digolongkan berdasarkan sumber pembiayaannya, diantaranya yaitu yang bersumber dari modal asing (PMA), dan investasi yang bersumber dari modal dalam negeri (PMDN).

Arifin mengemukakan pendapatnya mengenai investasi, investasi menurut Islam merupakan penanaman dana atau penyertaan modal untuk suatu bidang usaha tertentu yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, baik objeknya maupun prosesnya (Arifin 2009, dalam Jurnal Elif 2017).

Menurut Sukirno (Sukirno 2003), dengan adanya kegiatan investasi, maka memungkinkan suatu masyarakat untuk dapat meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni: (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan jumlah investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja yang luas; (2) penambahan barang modal sebagai akibat

investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Kegiatan investasi sebagaimana dijelaskan di atas, memiliki manfaat dan dampak yang luas bagi perekonomian suatu negara. Namun demikian, secara prinsip, Islam memberikan panduan dan batasan yang jelas mengenai sektor mana saja yang boleh dan tidak boleh dimasuki investasi. Tidak semua investasi dapat diakui hukum positif, diakui pula oleh syariat Islam. Oleh sebab itu, agar investasi tersebut tidak bertentangan, maka harus memperhatikan dan memperhitungkan berbagai aspek, sehingga hasil yang didapat sesuai dengan prinsip syariah. Berikut ini adalah beberapa aspek yang harus dimiliki dalam berinvestasi menurut perspektif Islam (Chair, 2015):

- a. Aspek material atau finansial. Artinya suatu bentuk investasi hendaknya menghasilkan manfaat (kemaslahatan) finansial yang kompetitif dibandingkan dengan bentuk investasi lainnya.
- b. Aspek kehalalan. Artinya suatu bentuk investasi harus terhindar dari cara maupun prosedur yang tidak halal, karena hal demikian hanya akan membawa pelakunya kepada kesesatan serta sikap dan perilaku yang destruktif (merusak), baik secara individu maupun sosial.
- c. Aspek sosial dan lingkungan. Artinya suatu bentuk investasi hendaknya memberikan kontribusi positif bagi

masyarakat banyak dan lingkungan sekitar (kemaslahatan), baik untuk generasi saat ini maupun generasi yang akan datang.

- d. Aspek pengharapan kepada ridha Allah. Artinya suatu bentuk investasi tentunya dipilih dalam rangka mencapai ridha Allah agar tercapainya *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat).

2.2.3 Dasar Hukum Investasi

Islam adalah agama yang pro-investasi, karena di dalam ajaran Islam sumber daya (harta) yang ada tidak hanya disimpan tetapi harus di putar (diproduktifkan), sehingga bisa memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat (Hidayat, 2011). Sebagaimana firman Allah swt:

... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“...supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu...”.

1. Investasi Menurut Al-Qur'an

a. QS. Yusuf [12]: 47-49

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ
إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ۖ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ
يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ۖ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ
بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ۖ

“Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.”

b. QS. Al-Hasyr [59]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَآتَقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Kedua Potongan Ayat Al-Qur’an diatas menjelaskan kepada kita bahwa manusia harus mampu menyimpan sebagian hartanya untuk mengantisipasi kejadian yang tidak terduga di kemudian hari. Atinya manusia hanya bisa berasumsi dan menduga yang akan terjadi hari esok, sedangkan secara pastinya hanya Allah yang Mahatahu. Begitu pun dengan menginvestasikan sebagian dari sisa konsumsi dan kebutuhan pokok lainnya, karena ia akan menghasilkan manfaat yang jauh lebih luas dibandingkan hanya dengan disimpan (ditabung). Istilah investasi sendiri

adalah mengembangbiakkan uang, disamping merupakan bagian dari muamalah māliyah, sehingga kegiatannya mengandung pahala dan bernilai ibadah bila diniatkan dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariah untuk bekalnya di akhirat nanti (Elif, 2017).

2.2.4 Prinsip Syariah Dalam Berinvestasi

Prinsip adalah elemen pokok yang menjadi struktur atau kelengkapan sesuatu (UII 2013), berbeda dengan asas yaitu landasan atau dasar tempat berpijaknya sesuatu dengan tegak (Langgulong 1992). Adapun prinsip syariah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan ekonomi dan bisnis berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Lembaga fatwa yang dimaksud di sini adalah Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Namun demikian perlu dijelaskan terlebih dahulu asas-asas fikih muamalah, investasi merupakan bagian dari bermuamalah maliyyah, dan asas merupakan pijakan berdirinya prinsip. Asas-asas fikih muamalah sebagaimana dikemukakan Ahmad Azhar Basyir (Basyir, 2000), adalah sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya segala bentuk muamalah adalah mubah (boleh) kecuali ada dalil yang mengharamkannya (yang ditentukan lain oleh Al-Qur'an dan sunnah Rasul) (Djazuli, 2006),

- b. Muamalah dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengandung unsur paksaan (Praja, 2004),
- c. Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindari mudharat dalam hidup masyarakat (Sahroni, 2016);
- d. Muamalah dilakukan dengan memelihara nilai keadilan, menghindari unsur-unsur penganiayaan, unsur-unsur darurat (membahayakan), dan unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan.

Selain itu, ada beberapa prinsip syariah khusus terkait investasi yang harus menjadi pegangan bagi para investor dalam berinvestasi (Aziz, 2010), yaitu:

- a. Tidak mencari rezeki pada sektor usaha haram, baik dari segi zatnya (objeknya) maupun prosesnya (memperoleh, mengolah dan mendistribusikan), serta tidak mempergunakan untuk hal-hal yang haram,
- b. Tidak menzalimi dan tidak pula dizalimi (*la tazlimun wa la tuzlamun*),
- c. Keadilan dalam pendistribusian pendapatan,
- d. Transaksi dilakukan atas dasar rida sama rida (*'an-taraḍin*) tanpa ada paksaan,
- e. Tidak ada unsur riba, *maysir* (perjudian), *gharar* (ketidakjelasan), *tadlis* (penipuan), *darurah* (kerusakan/kemudharatan) dan tidak mengandung maksiat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Islam sangat menganjurkan investasi tapi bukan semua bidang usaha diperbolehkan dalam berinvestasi. Aturan-aturan di atas akan menetapkan batasan-batasan yang halal atau boleh dilakukan dan batasan yang haram atau tidak boleh dilakukan. Tujuannya adalah untuk mengendalikan manusia dari kegiatan investasi yang dapat membahayakan masyarakat, karenanya harta yang di investasikan tersebut merupakan niat semata karena Allah, bermanfaat bagi orang banyak sehingga mencapai *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat).

Prinsip-prinsip di atas merupakan saripati dari sumber rujukan utama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad saw., dalam Fatwa DSN-MUI mengatur berbagai macam transaksi ekonomi, keuangan dan bisnis termasuk di dalamnya kegiatan investasi agar sesuai dengan koridor syariah. Secara khusus fatwa DSN-MUI No. 80/DSNMUI/III/2011 mengatur bagaimana memilih investasi yang dibolehkan syariat dan melarang kegiatan yang bertentangan dengan prinsip syariah dalam kegiatan investasi dan bisnis, diantaranya yaitu:

- a. *Maisir*, yaitu setiap kegiatan yang melibatkan perjudian dimana pihak yang memenangkan perjudian akan mengambil taruhannya.
- b. *Gharar*, yaitu ketidakpastian dalam suatu akad, baik mengenai kualitas atau kuantitas objek akad maupun mengenai penyerahannya.

- c. *Riba*, tambahan yang diberikan dalam pertukaran barang-barang ribawi (*al-amwāl al-ribawiyyah*) dan tambahan yang diberikan atas pokok utang dengan imbalan penangguhan imbalan secara mutlak.
- d. *Batil*, yaitu jual beli yang tidak sesuai dengan rukun dan akadnya (ketentuan asal/ pokok dan sifatnya) atau tidak dibenarkan oleh syariat Islam.
- e. *Bay'i ma'dum*, yaitu melakukan jual beli atas barang yang belum dimiliki.
- f. *Ihtikar*, yaitu membeli barang yang sangat dibutuhkan masyarakat (barang pokok) pada saat harga mahal dan menimbunnya dengan tujuan untuk menjual kembali pada saat harganya lebih mahal.
- g. *Taghrir*, yaitu upaya mempengaruhi orang lain, baik dengan ucapan maupun tindakan yang mengandung kebohongan, agar terdorong untuk melakukan transaksi.
- h. *Ghabn*, yaitu ketidakseimbangan antara dua barang (objek) yang dipertukarkan dalam suatu akad, baik segi kualitas maupun kuantitas.
- i. *Talaqqi al-rukban*, yaitu merupakan bagian dari ghabn, jual beli atas barang dengan harga jauh di bawah harga pasar karena pihak penjual tidak mengetahui harga tersebut.

- j. *Tadlis*, tindakan menyembunyikan kecacatan objek akad yang dilakukan oleh penjual untuk mengelabui pembeli seolah-olah objek akad tersebut tidak cacat.
- k. *Ghishsh*, merupakan bagian dari *tadlis*, yaitu penjual menjelaskan atau memaparkan keunggulan atau keistimewaan barang yang dijual serta menyembunyikan kecacatan.
- l. *Tanajush/Najsh*, yaitu tindakan menawar barang dengan harga lebih tinggi oleh pihak yang tidak bermaksud membelinya, untuk dapat menimbulkan kesan kepada banyak pihak yang berminat membelinya.
- m. *Dharar*, tindakan yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian bagi pihak lain.
- n. *Rishwah*, yaitu suatu pemberian yang bertujuan untuk mengambil sesuatu yang bukan haknya, membenarkan yang bathil dan menjadikan yang bathil sebagai sesuatu yang benar.
- o. Maksiat dan zalim, yaitu perbuatan yang merugikan, mengambil atau menghalangi hak orang lain yang tidak dibenarkan secara syariah, sehingga dapat dianggap sebagai salah satu bentuk penganiayaan, (Fatwa DSN-MUI No. 80/DSNMUI/III/2011).

Mengacu pada paparan di atas, dalam aktivitas muamalah selama tidak ditemukan unsur-unsur yang dilarang syariah seperti yang diuraikan di atas, maka kegiatan investasi

boleh dilakukan apapun jenisnya. Disamping itu, seperti yang sudah di paparkan sebelumnya Tujuan investasi yang syariah adalah untuk mengendalikan manusia dari kegiatan investasi yang dapat membahayakan masyarakat, karenanya muara akhir dari harta yang di investasikan tersebut merupakan niat semata karena Allah, bermanfaat bagi orang banyak sehingga mencapai *falah* (kebahagiaan dunia dan akhirat).

2.3 Teori Ketenagakerjaan

Tenaga kerja (*manpower*) merupakan penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi, 2003).

Lebih lanjut, Subijanto (2011) mengatakan bahwa tenaga kerja adalah setiap individu yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Jumlah atau besarnya penduduk umumnya dapat dikaitkan dengan pertumbuhan *income per capita* suatu negara, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut.ada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk yang besar adalah sangat menguntungkan bagi pembangunan ekonomi dalam hal ini dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Tetapi ada pula yang berpendapat lain yaitu bahwa justru penduduk yang jumlahnya sedikit yang dapat mempercepat

proses pembangunan ekonomi ke arah yang lebih baik. Disamping kedua pendapat ini, ada pula pendapat yang mengatakan jumlah penduduk suatu negara harus seimbang dengan jumlah sumber-sumber ekonominya, baru dapat diperoleh kenaikan pendapatan nasionalnya. Ini berarti jumlah penduduk tidak boleh terlampau sedikit tetapi juga tidak boleh terlampau banyak.

Jumlah penduduk yang makin besar dapat membawa jumlah angkatan kerja yang makin besar. Sehingga semakin besar pula orang yang akan mencari pekerjaan atau berpotensi menjadi menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka seyogyanya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta keterampilan yang mereka miliki (Mulyadi, 2003).

Melihat ke dalam definisi infrastruktur, menurut (Evitasari, 2020), infrastruktur merupakan suatu istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan adanya berbagai jenis fasilitas yang telah dirancang khusus untuk mendukung kegiatan masyarakat dan kegiatan tertentu dalam menunjang kehidupan sehari-hari.

Adapun jenis fasilitas tersebut, dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berbagai macam infrastruktur yang dapat diartikan sebagai sarana dan prasarana umum. Sarana umum dan prasarana umum dapat berupa fasilitas publik seperti kereta api, rumah sakit, jembatan, jalan, sanitasi, telepon, air bersih, listrik,

sekolah dan sebagainya. Sedangkan dalam ilmu ekonomi infrastruktur publik merupakan wujud dari modal publik (*public capital*) dari investasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah, dalam negeri maupun dana investor asing.

Keberadaan infrastruktur bagi suatu daerah akan berdampak terhadap aktivitas ekonomi, adapun beberapa manfaat infrastruktur (Andika Drajat Murdani, 2020), meliputi:

1. Fasilitasi kegiatan ekonomi masyarakat
2. Mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat
3. Mendorong distribusi aliran produksi barang dan jasa
4. Mengembangkan wilayah dan *output* ekonomi
5. Mendukung kegiatan ekonomi, sosial – budaya, kesatuan dan persatuan.
6. Sebagai katalisator di antara proses produksi, pasar dan konsumen akhir.
7. Sebagai modal sosial masyarakat.
8. Memfasilitasi cakrawala masyarakat agar lebih terbuka.
9. Mempertemukan budaya antar masyarakat.
10. Mengikat dan menghubungkan antar daerah.
11. Melalui dukungan Ketahanan Pangan, dapat memberikan rasa aman akan tercukupinya kebutuhan dasar.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran. Dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk,

sehingga kegiatan perekonomian akan menjadi lebih luas dan selanjutnya dapat memperkecil jumlah orang yang menganggur (Mulyadi, 2003).

2.4 Teori Kemiskinan

Kemiskinan sesungguhnya merupakan masalah multidimensi. Kemiskinan dapat dilihat dalam dimensi pada empat hal pokok berikut ini, yaitu (1) kurangnya kesempatan, (2) rendahnya kemampuan, (3) kurangnya jaminan dan (4) ketidakberdayaan. Dalam hal ini kemiskinan juga dapat dikaitkan dengan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi, dan politik seseorang sehingga secara kumulatif mereka dapat menyebabkan kerentanan, keterpurukan dan ketidakberdayaan. Di lain hal, kemiskinan juga berkaitan erat dengan kesejahteraan, sehingga jika seseorang dianggap miskin biasanya dia tidak akan sejahtera dari segala sisi (Yoserizal, 2015: 17).

Lebih lanjut Supriatna (1997) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan

formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Kotze (dalam Hikmat, 2004) menyatakan bahwa masyarakat miskin memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memperoleh sumber melalui kesempatan yang ada. Kendatipun bantuan luar kadang-kadang digunakan, tetapi tidak begitu saja dapat dipastikan sehingga masyarakat bergantung pada dukungan dari luar. Pendekatan pemberdayaan ini dianggap tidak berhasil karena tidak ada masyarakat yang dapat hidup dan berkembang bila terisolasi dari kelompok masyarakat lainnya. Pengisolasian ini menimbulkan sikap pasif, bahkan keadaan menjadi semakin miskin.

2.3.1 Penyebab Kemiskinan

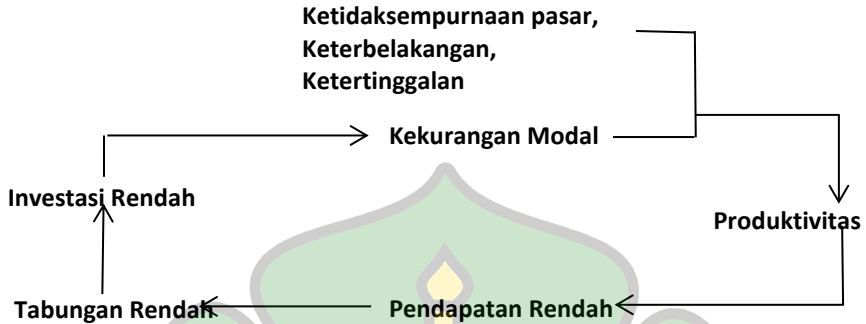
Menurut BPS, kemiskinan adalah kondisi yang disebabkan oleh serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan minimal yang layak bagi kehidupannya. Kemiskinan juga dipahami sebagai suatu keadaan dimana dalam satu masyarakat ditemukan situasi kurangnya sumber daya, aset produktif dan pendapatan yang layak mengakibatkan hadirnya keadaan kekurangan pada individu atau rumah tangga (Yoserizal, 2015: 19-20).

Lebih lanjut Sharp (dalam Kuncoro, 2006) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena

adanya *ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya* sehingga menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam *kualitas sumberdaya manusia*. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat *perbedaan akses dalam modal*.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of proverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktivitasnya. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang akan mereka terima. Rendahnya pendapatan berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya (lihat Gambar 2.1). Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse, ekonom pembangunan ternama, di tahun 1953, yang mengatakan: “*a poor country is poor because it is poor*” (negara miskin itu miskin karena dia miskin).

Gambar 2.1.
Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse, 1953.



Sumber: Nurkse, 1953.

Dalam pertumbuhan ekonomi penulis melihat pendapat yang dikemukakan dalam teori pertumbuhan Rostow (Rostow, 1950-1960). Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Walt Whitman Rostow merupakan garda depan dari linear stage of growth theory. Pada dekade 1950-1960. Teori Rostow didasarkan pada pengalaman pembangunan yang telah dialami oleh negara-negara maju terutama Eropa. Oleh karena demikian, Rostow meformulasikan pola pembangunan yang ada menjadi tahap-tahap evolusi dari suatu pembangunan yang akan menjadi lima tahap yaitu:

2.5 Penelitian Terkait

Dalam penelitian ini digunakan tinjauan pustaka yang mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan oleh peneliti sebagai dasar penelitian dan bahan kajian dari penelitian yang dilakukan.

Pada tahun 2014, Isma Andika, Dkk. Dalam jurnalnya yang berjudul "*Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh*". Model analisis data yang digunakan dalam penelitiannya adalah regresi linier berganda, yang menunjukkan hasil yaitu Pengeluaran untuk investasi dan tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Adapun variabel penelitiannya, variabel dependennya yaitu investasi, sedangkan variabel independennya adalah pertumbuhan ekonomi dan penyerapan ketenagakerjaan.

Selanjutnya pada tahun berikutnya ditahun 2013, Tumpal Manik dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Pengaruh Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi, Intergovernmental revenue dan Kemiskinan Terhadap Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi*". Model analisis yang digunakan adalah model analisis jalur. Hasil analisis jalur dari penelitiannya pertama menunjukkan variabel kemakmuran, ukuran pemerintah daerah, dan kemiskinan terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia, sedangkan menurut analisis jalur kedua secara tidak langsung, tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ekonomi melalui pembangunan manusia. Adapun variabel dependen dalam penelitiannya yaitu pembangunan manusia dan pertumbuhan

ekonomi, sedangkan yang menjadi variabel independent yaitu kemakmuran, ukuran pemerintah daerah, dan kemiskinan

Selanjutnya pada tahun 2015, Fikriah. dkk, melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Pengaruh Investasi Infrastruktur Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh*”, dengan menggunakan metode analisis *CoobDouglas*. Adapun hasil dari penelitian beliau, menjelaskan adanya keterkaitan antara persediaan infrastruktur dengan pertumbuhan ekonomi. Dimana infratruktur secara tidak langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui jalur rumah tangga, yaitu melalui peningkatan kesejahteraan dan perusahaan melalui penurunan biaya dan perluasan pasar, efisiensi perusahaan-perusahaan yang dapat menaikkan laba perusahaan yang akan berpengaruh secara bersama-sama terhadap PDRB yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Keterkaitan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari fungsi infrastruktur sebagai enabler kegiatan ekonomi. Dengan adanya infrastruktur yang lengkap dan memadai maka berbagai sektor perekonomian dapat bergerak dengan baik. Kemudian adapun variabel penelitiannya dapat dilihat bahwa, yang menjadi varibel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independennya adalah pada investasi jalan, listrik dan air bersih (infrastruktur).

Kemudian Siti Aminah (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Pengaruh Investasi Swasta Dan Pengeluaran*

Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Jambi”, dengan menggunakan model analisis analisis regresi berganda dengan performa OLS (*Ordinary Least Square*). Dari hasil pengujian beliau, menunjukkan hasil dengan adanya investasi swasta dan pengeluaran pemerintah, maka secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Artinya kedua variabel independen ini dapat dijadikan instrumen untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi meskipun masih banyak variabel lain yang juga turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Namun, investasi dan pengeluaran Pemerintah Jambi menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan investasi dari pihak swasta. Adapun variabel penelitiannya adalah pertumbuhan ekonomi (sebagai variabel dependen), sedangkan investasi swasta dan pengeluaran pemerintah daerah (sebagai variabel independen) di Provinsi Jambi.

Selanjutnya Moh. Arif Novriansyah (2018), melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo*”, dengan metode analisis regresi berganda. Tingkat pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Gorontalo bergerak cukup berfluktuasi, dari hasil regresi yang di dapat pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Dimana tingkat

signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,019, karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian terdahulu diatas, maka dapat dilihat pada tabel ringkasan penelitian berikut ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No	Peneliti/ Tahun	Judul/Metode	Hasil	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Andika Isma. Dkk, (2014).	Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. / Regresi Linier Berganda. <i>Variabel Dependen:</i> Pertumbuhan ekonomi <i>Variabel Independen:</i> Investasi dan tenaga kerja.	Pengeluaran untuk investasi dan tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.	Sama-sama menggunakan metode Regresi Linear Berganda. Memakai objek penelitian yang sama. Sama sama menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja dan invetasi.	Periode observasi yang berbeda
2	Tumpal Manik (2013).	Analisis Pengaruh Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi, <i>Intergovernmental revenue</i> dan Kemiskinan Terhadap Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan	Dari model analisis yang dilakukan jalur pertama variabel kemakmuran, ukuran pemerintah daerah, dan kemiskinan terbukti	Sama-sama menggunakan dua variabel yang sama, yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (terikat).	Memakai objek penelitian yang berbeda, yaitu dengan melihat data dari 32 Provinsi di Indonesia.

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Peneliti/ Tahun	Judul/Metode	Hasil	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p>Ekonomi. Model analisis yang digunakan adalah model analisis jalur.</p> <p><i>Variabel</i> <i>Dependen:</i> Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi.</p> <p><i>Variabel</i> <i>Independen:</i> Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi, <i>Intergovernmental revenue</i> dan Kemiskinan</p>	<p>berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia, sedangkan menurut analisis jalur kedua secara tidak langsung, tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ekonomi melalui pembangunan manusia.</p>		<p>Observasi yang berbeda yaitu dari tahun 2008 - 2011.</p> <p>Menggunakan analisis jalur dalam model analisis data.</p>
3	Fikriah dan Meta Wulandari (2015).	<p>Analisis Pengaruh Investasi Infrastruktur Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Aceh.</p> <p>Model analisis yang digunakan yaitu model CoobDouglas.</p> <p><i>Variabel</i> <i>Dependen:</i> Pertumbuhan</p>	<p>Keterkaitan antara persediaan infrastruktur dengan pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Secara langsung dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui jalur rumah tangga, yaitu melalui peningkatan</p>	Memakai objek penelitian yang sama, yaitu Provinsi Aceh.	<p>Model analisis yang digunakan yaitu model <i>CoobDouglas</i></p> <p>Variabel Yang digunakan yaitu "Infrastruktur Publik".</p> <p>Periode</p>

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Peneliti/ Tahun	Judul/Metode	Hasil	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		ekonomi. <i>Variabel Independen:</i> Investasi jalan, listrik dan air bersih (infrastruktur publik).	kesejahteraan, sedangkan perusahaan melalui penurunan biaya dan perluasan pasar, efisiensi perusahaan- perusahaan yang dapat menaikkan laba perusahaan sehingga berpengaruh secara bersama-sama terhadap PDRB yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.		observasi yang berbeda.
4	Siti Aminah, (2016).	Analisis Pengaruh Investasi Swasta Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Jambi. / Metode Analisis yang digunakan yaitu Regresi Linear dengan metode Regresi Linear "Ordinary	Investasi swasta dan belanja Pemerintah daerah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Artinya kedua variabel	Sama-sama memakai variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.	Periode observasi yang berbeda. Memakai objek penelitian yang berbeda, yaitu Provinsi Jambi. Menggunak

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Peneliti/ Tahun	Judul/Metode	Hasil	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p><i>Last Square</i> (OLS). <i>Variabel</i> <i>Dependen:</i> Pertumbuhan ekonomi.</p> <p><i>Variabel</i> <i>Independen:</i> Investasi swasta dan pengeluaran Pemerintah daerah</p>	<p>independen tersebut secara positif berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi. Namun, investasi dan belanja Pemerintah Daerah, lebih menunjukkan hasil pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan investasi dari pihak ketiga (swasta).</p>		<p>an metode Regresi Linear “<i>Ordinary Last Square</i>” (OLS) biasa.</p>
5	Moh. Arif Novriansyah (2018)	<p>Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo. / Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi berganda.</p> <p><i>Variabel</i></p>	<p>Tingkat pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Gorontalo bergerak cukup berfluktuasi, dari hasil regresi yang di dapat pengangguran dan kemiskinan</p>	<p>Sama-sama memakai pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat dan kemiskinan sebagai variabel bebas.</p>	<p>Periode observasi yang berbeda.</p> <p>Memakai objek penelitian yang berbeda, yaitu Provinsi Gorontalo.</p> <p>Menggunakan</p>

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Peneliti/ Tahun	Judul/Metode	Hasil	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<p><i>Dependen:</i> Pertumbuhan ekonomi.</p> <p><i>Variabel Independen:</i> Tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan.</p>	<p>berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Dimana tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari probabilitas menghasilkan angka 0,019, karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y.</p>		<p>an metode regresi linier biasa.</p>

Sumber: Berbagai Sumber (Diolah, 2021).

2.6 Hubungan Antar Variabel

2.6.1 Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kasmir dan Jakfar (2015), menyebutkan investasi merupakan sebuah bentuk atau aktivitas penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki periode jangka waktu tertentu (relatif panjang) dalam berbagai bidang usaha atau proyek yang membutuhkan dana baik fisik maupun non fisik dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Hasil dari penelitian Andika (2014) menyatakan bahwa pengaruh investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh. Andika menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah dengan tujuan untuk investasi dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.6.2 Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Subijanto (2011), mengatakan bahwa tenaga kerja merupakan setiap individu yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Jumlah atau besarnya penduduk umumnya dapat dikaitkan dengan pertumbuhan *income per capita* suatu negara, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut. ada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk yang besar

adalah sangat menguntungkan bagi pembangunan ekonomi dalam hal ini dalam menunjang pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andika (2014) seperti yang telah disebutkan sebelumnya adalah menunjukkan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh, Andika menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah untuk investasi dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Lebih jauh sebelumnya juga disebutkan oleh Sayekti (2009) ia mengatakan bahwa dari hasil analisis regresi yang dilakukannya secara parsial variabel bebas yaitu jumlah investasi asing, jumlah tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan sebenarnya pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur masih sangat tergantung dari besarnya jumlah investasi yang masuk khususnya PMA (Penanaman Modal Asing), karena dengan semakin meningkatnya PMA yang masuk maka secara langsung akan menggerakkan perekonomian di Jawa Timur, selain PMA dukungan ini juga di apresiasi oleh para tenaga kerja yang semakin meningkat yang akan mendorong dan mempercepat pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor di Jawa Timur. Keberhasilan pembangunan khususnya di bidang ekonomi itulah yang akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi.

2.6.3 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan adalah kondisi yang disebabkan oleh serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan minimal yang layak bagi kehidupannya. Kemiskinan juga dipahami sebagai suatu keadaan dimana dalam satu masyarakat ditemukan situasi kurangnya sumber daya, aset produktif dan pendapatan yang layak mengakibatkan hadirnya keadaan kekurangan pada individu atau rumah tangga (Yoserizal, 2015: 19-20).

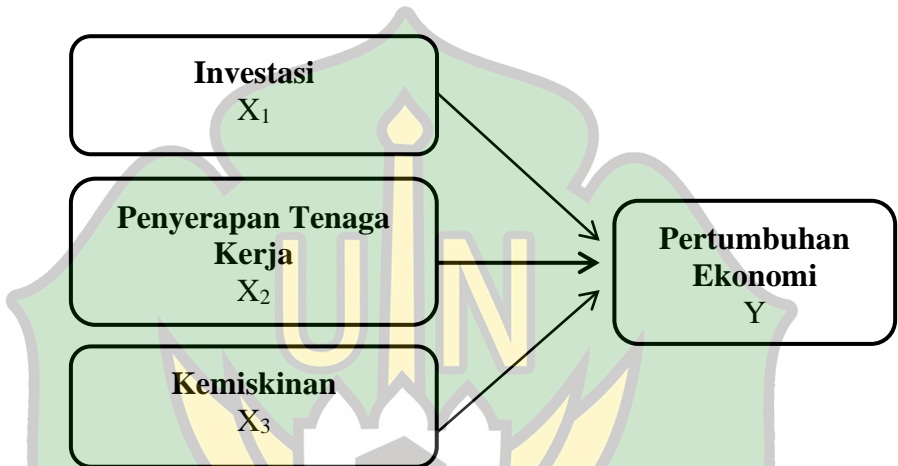
Hasil dari penelitian sebelumnya oleh Tumpal Manik (2013), ia menyebutkan bahwa secara model analisis jalur pertama variabel kemakmuran, ukuran pemerintah daerah, dan kemiskinan terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan manusia, sedangkan menurut analisis jalur kedua secara tidak langsung, tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ekonomi melalui pembangunan manusia.

Sedangkan menurut Arif Novriansyah (2018), menyebutkan tingkat pengangguran dan kemiskinan di Provinsi Gorontalo bergerak cukup berfluktuasi, dari hasil regresi yang di dapat menunjukkan pengangguran dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Dimana tingkat signifikansi seluruh koefisien korelasi satu sisi yang diukur dari probabilitas menghasilkan

angka 0,019, karena probabilitasnya lebih kecil dari 0,05, maka korelasi antara variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y.

2.7 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.2: Kerangka Pemikiran

Dimana:

Y = Variabel Dependen (variable terikat)

X = Variabel Independen (variable bebas)

Keterangan:

Pertumbuhan Investasi, penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan merupakan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat, yaitu dan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, penulis ingin melihat beberapa hal yang terkait dengan masalah pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh, dimana penulis ingin membandingkan apakah ada pengaruh yang signifikan pada

investasi yang bertumbuh, penyerapan tenaga kerja kian bertambah, dan kemiskinan yang menurun sehingga dapat menggerakkan atau mendorong pertumbuhan ekonomi di Aceh dalam berbagai sektor. Hal demikian juga menitikberatkannya dalam pandangan atau perspektif Islam, yang mana Islam melihat bagaimana kemaslahatan itu terjadi, seperti jika ada kemakmuran apakah masih juga memiliki ketimpangan ekonomi di sebagian daerah Provinsi Aceh lainnya.

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dari tinjauan Pustaka, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran di atas, maka timbul rancangan hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Investasi, penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.
2. Investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.
3. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.
4. Kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerik atau angka yang diperoleh dengan metode statistik serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis sehingga diperoleh korelasi hubungan antara variabel penelitian.

Dalam penelitian ini membahas pengaruh investasi, penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Sehingga data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan empat uji asumsi klasik yang diolah menggunakan program *computer EViews 10*, dan Microsoft Excel. Sehingga diperoleh hasil agar dapat ditarik kesimpulan.

3.2 Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel berdasarkan pada pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Adapun untuk kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Data statistik penyerapan tenaga kerja, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi dan investasi di Provinsi Aceh

berturut-turut dalam kurun waktu dari tahun 2008 sampai 2020.

2. Mempublikasikan data secara lengkap berupa data statistik tersebut dari tahun 2008 sampai 2020.

Berdasarkan dari kriteria-kriteria di atas, maka diperoleh data yang dapat digunakan sebagai sampel berupa data tahunan yaitu persentase dari total penyerapan tenaga kerja, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan investasi di Provinsi Aceh yang diperoleh secara berturut-turut sejumlah 13 (tiga belas tahun).

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data persentase pertumbuhan investasi, penyerapan tenaga kerja, data kemiskinan, dan data pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder seri waktu (*time series*) periode 2008 – 2020 yang diperoleh dari DPMPTSP se-Aceh (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu), dan BPS (Badan Pusat Statistik) Aceh, akan tetapi penulis mengalami keterbatasan atau kekurangan dalam hal pemerolehan data, karena data yang ada di dua instansi tersebut tidak tersedia sepenuhnya, sehingga peneliti hanya menganalisisnya dalam jangka 13 tahun yang lalu yaitu dari tahun 2008 sampai dengan 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, melalui:

a. Penelitian/studi kepustakaan (*library research*)

Metode digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara membaca buku-buku atau literatur lainnya dan pada data-data penelitian sebelumnya yang berhubungan serta ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kemudian adapun instansi-instansi terkait yang memberikan data untuk penelitian ini, yaitu sajian data (data sekunder), yaitu DPMPTSP Aceh, dan BPS Aceh.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini menampilkan tiga variabel, diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen (yang mempengaruhi) dan pertumbuhan investasi sebagai variabel dependen (yang dipengaruhi). Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Oleh karena itu, untuk memahami setiap variabel yang digunakan, maka diberikan definisi variabel sebagai berikut:

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang akan memberikan reaksi atau respon apabila dihubungkan dengan variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti untuk mengetahui pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas (Sekaran, 2011). Dalam

penelitian ini yang menjadi variabel dependen (terikat) adalah Pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses dari perubahan sebuah proses perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu (Dharmakarja, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis mengambil data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari sektor migas di Provinsi Aceh sebagai data pertumbuhan ekonomi dalam rentang waktu 2008 – 2020 sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonominya.

3.4.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen merupakan variabel yang diukur dan dipilih untuk menemukan hubungannya dengan suatu gejala yang diobservasi (Sarwono, 2006). Pada penelitian ini menggunakan beberapa faktor ekonomi sebagai variabel independen, yaitu penyerapan tenaga kerja, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, dimana faktor-faktor ini telah diuji oleh peneliti terdahulu dan dapat disesuaikan dengan data-data yang telah dipublikasikan.

1. Investasi (X₁)

Dalam penelitian ini, yang variabel dependennya pertama adalah pertumbuhan investasi. Dalam hal ini, penulis mengambil data persentase pertumbuhan investasi di Aceh dalam rentang

waktu 2008 – 2020 (13 tahun terakhir) sebagai indikator untuk mengukur pertumbuhan investasinya.

2. Penyerapan Tenaga Kerja (X₂)

Tenaga kerja adalah setiap yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Subijanto, 2011). Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil data selama 13 tahun terakhir yaitu 2008 – 2020 dari persentase penduduk yang bekerja alias tenaga kerja yang dapat terserap dengan adanya berbagai macam lapangan usaha, salah satunya yaitu melalui program investasi asing langsung (*direct invesment*) ini dan investasi pemerintah, maka secara langsung akan banyak menyerap tenaga kerja baik secara skill yang dimilikinya atau karena keinginan dan kecocokan dari masing-masing mereka.

3. Kemiskinan (X₃)

Kemiskinan dalam arti luas yaitu keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas, atau bahkan sebuah negara yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam kehidupan, terancamnya bargaining (posisi tawar) dalam pergaulan dunia, hilangnya generasi, serta suramnya masa depan bangsa dan negara. Kemiskinan dapat dirasakan dengan ketidaknyamanan dalam hidup, artinya bahwa orang yang miskin itu hidupnya hampir selalu dan sering tidak nyaman. Dalam segala bidang mereka selalu menjadi kaum

tersingkir, karena mereka tidak dapat menyamakan kondisi mereka dengan kondisi masyarakat sekelilingnya (Suwandi, 2015). Dalam penelitian ini, penulis mengambil data penduduk miskin di Provinsi Aceh dalam rentang waktu 2008 – 2020.

3.5 Metode Analisis Data

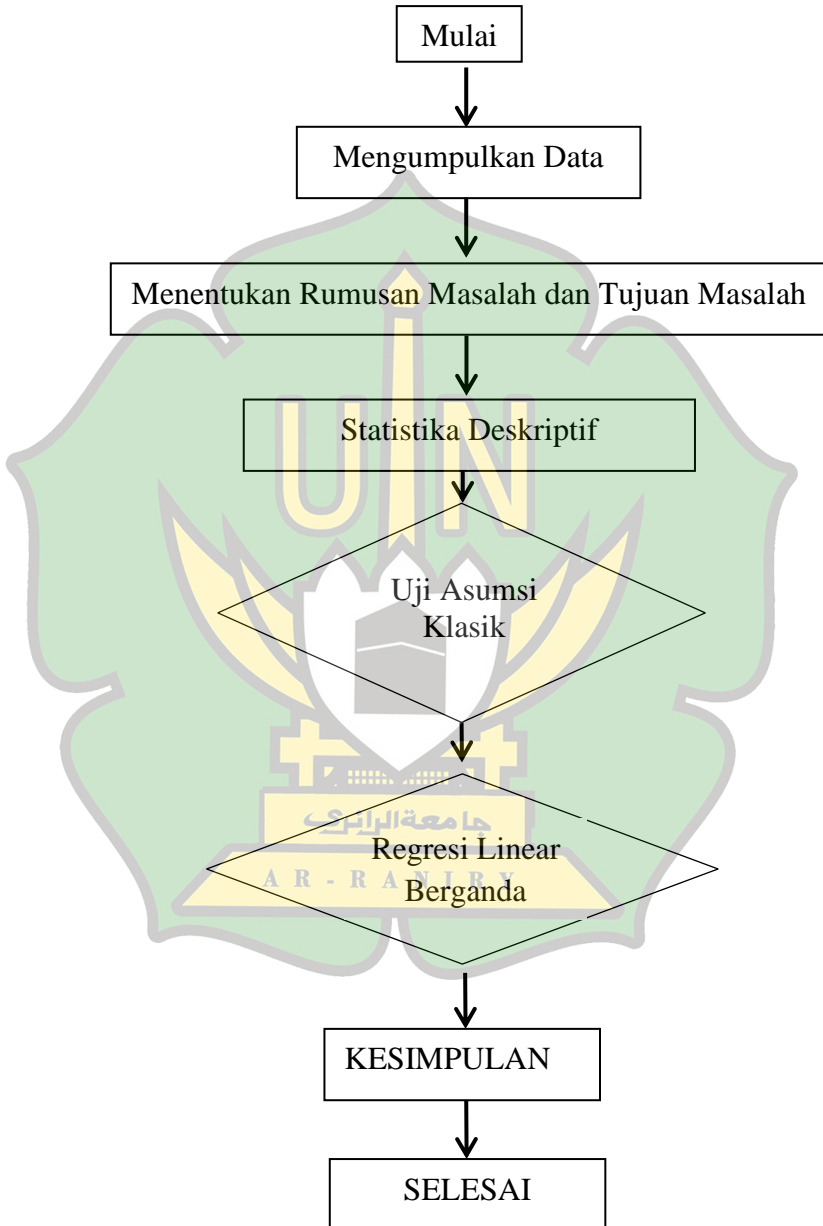
Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif yang dimaksud adalah membuat gambaran yang sistematis dan faktual mengenai gejala-gejala dan fakta-fakta serta fenomena yang terjadi dari data yang akan di analisis. Alat analisa yang dipakai ini untuk melihat dan mengetahui pengaruh variabel tenaga kerja, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan investasi di Aceh yaitu dengan menggunakan uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda sehingga dapat ditarik hasil intepretasinya dan dapat dibuat sebuah kesimpulan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan atau intepretasi dari model yang sudah di analisis. Secara garis besar alur dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam diagram alir seperti berikut:

1. Mulai
2. Mengumpulkan data penelitian yakni data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber yaitu BPS Aceh, dan DPMPTSP Aceh.
3. Melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan masing-masing variabel.

4. Melakukan Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas)
5. Melakukan Analisis Regresi Linear Berganda
6. Menarik Kesimpulan (hasil intepretasinya)
7. Selesai.



Gambar 3.1:
Diagram Alir – Tahapan metode Analisis Regresi Linear



Sumber: Diolah, 2021

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan cara yang sering digunakan dalam menentukan apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak (Zahrotun, 2019). Lebih lanjut Zahrotun menyebutkan ciri data yang terdistribusi normal yaitu masih berada dalam rentang nilai rata-ratanya. Salah satu cara untuk melakukan uji normalitas adalah dengan menggunakan uji Jarque-Berra. Kriterianya adalah:

- 1) Jika nilai probabilitas (Prob.) Jarque berra lebih besar ($>$) dari pada taraf kepercayaan (0,05), maka data tersebut sudah terdistribusi normal.
- 2) Jika nilai probabilitas (Prob.) Jarque berra lebih kecil ($<$) dari taraf kepercayaan, maka data tersebut tidak terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika ada korelasi yang tinggi antara variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan dependen menjadi terganggu. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *centered VIF* (*Varian Inflation Factor*). Untuk bebas dari multikolinearitas maka yang diperhatikan adalah nilai

toleransi (*tolerance*) jangan sampai di atas ($>$) 10 dan VIF harus <10 (Ghozali, 2009).

c. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah persamaan yang tidak memiliki masalah pada autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai untuk prediksi dikarenakan ada kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka persamaan tersebut ada problem autokorelasi (Santoso, 2012).

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi maka dapat menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut (Santoso, 2012).

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW < -2 ($DW < -2$).
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW diantara -2 dan 2 ($-2 < DW \leq 2$).
- 3) Terjadi autokorelasi negative, jika nilai DW diatas 2 ($DW > 2$).

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2007), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu

pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain adalah tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Cara melihat data tersebut apakah termasuk homoskedastisitas atau heteroskedastisitas, yaitu:

H_0 : Heteroskedastisitas $< 0,05 \rightarrow$ data yang tidak baik.

H_a : Homoskedastisitas $> 0,05 \rightarrow$ data yang baik.

Jika probabilitas dari F dan Chi Square lebih besar dari taraf kepercayaan, maka tolak H_0 dan terima H_a yang artinya data tersebut bersifat "*homoskedastisitas*". Begitu juga sebaliknya, jika probabilitas dari F dan Chi Square lebih kecil dari taraf kepercayaan maka terima H_0 dan tolak H_a yang artinya data tersebut bersifat "*heteroskedastisitas*".

3.5.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menggambarkan hubungan sebuah variabel atau peubah terikat (Y) yang dihubungkan dengan dua atau lebih variabel atau peubah bebas (X). Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel Y adalah pertumbuhan ekonomi, dan yang menjadi variabel X adalah penyerapan tenaga kerja, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Investasi sebagai (X_1), Penyerapan tenaga kerja sebagai (X_2), dan kemiskinan sebagai (X_3), serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel Y. Metode ini dipakai untuk

mengetahui pengaruh variabel investasi, penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh menggunakan analisis regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_t + b_1 X_{1t} + b_2 X_{2t} + b_3 X_{3t} + e$$

Keterangan:

- Y : Persentase Pertumbuhan Ekonomi
 a : Constant.
 X₁ : Pertumbuhan Investasi.
 X₂ : Penyerapan Tenaga Kerja.
 X₃ : Kemiskinan.
 e : Besaran nilai residu (*error term*).
 t : Deret waktu (2008 - 2020).

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah koefisien yang dihasilkan menunjukkan signifikan. Maksud dari signifikan disini adalah suatu nilai koefisien dari uji atau analisis regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol. Jika koefisien *slope* sama dengan nol, berarti dapat dikatakan tidak cukup bukti untuk menjelaskan variabel bebas yang akan mempengaruhi variabel terikat. Untuk kepentingan tersebut maka semua koefisien regresi harus di uji. Uji hipotesis terdiri dari Uji F (secara simultan), dan Uji t (secara parsial) serta analisis koefisien determinasi (*adjusted R²*) (Saputra, 2017).

3.6.1 Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independent) memiliki pengaruh yang signifikan. Tahapan uji F adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis

$H_0: \beta_1 = \beta_2 \dots \beta_i = 0$, artinya secara model tidak berpengaruh signifikan dari variabel

Bebas terhadap variabel tak bebas

$H_1: \beta_i \neq 0$, artinya minimal ada satu variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan

Terhadap variabel tak bebas.

b. Menentukan tingkat signifikansi pengujian (α)

c. Membandingkan nilai F-statistic dengan F-tabel berderajat bebas ($\alpha, k, n-k-1$).

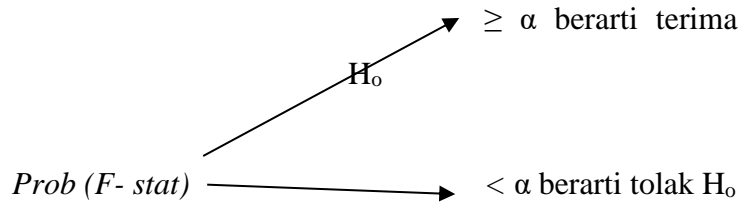
$F\text{-stat} \leq F_{(\alpha, k, n-k-1)}$, berarti terima

H_0

$F\text{-stat} > F_{(\alpha, k, n-k-1)}$, berarti tolak

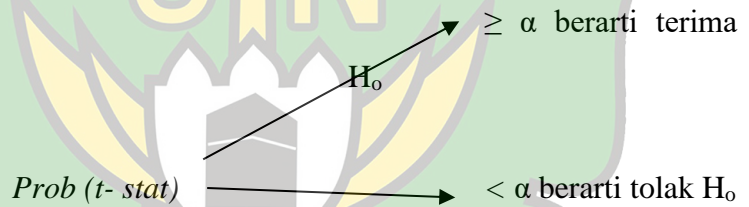
H_0

Pengujian juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Prob. (F-stat)



3.6.2 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan mengetahui apakah variabel bebas secara parsial (masing-masing) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian yang dilakukan adalah dengan membandingkan nilai Prob (t-stat), sebagai berikut:



3.6.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi dapat ditunjukkan oleh R^2 secara normal berada pada kisaran antara 0 sampai 1 sampai paling mendekati 1, semakin kuat variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dan jika jumlahnya sedikit menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai *adjusted* R^2 yang kecil adalah kemampuan

variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2009).

3.7 Lokasi, Waktu dan Jadwal Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh, dengan melihat data data yang sudah tersedia (sekunder) di BPS dan DPMPTSP Provinsi Aceh.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Februari 2021.

3. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan pengajuan judul, penyusunan laporan dan daftar penelitian yang berkaitan maupun media yang menjadi bahan penelitian, pengolahan data, hingga penyuntingan akhir. Lebih rincinya dapat dilihat seperti tabel dibawah ini:

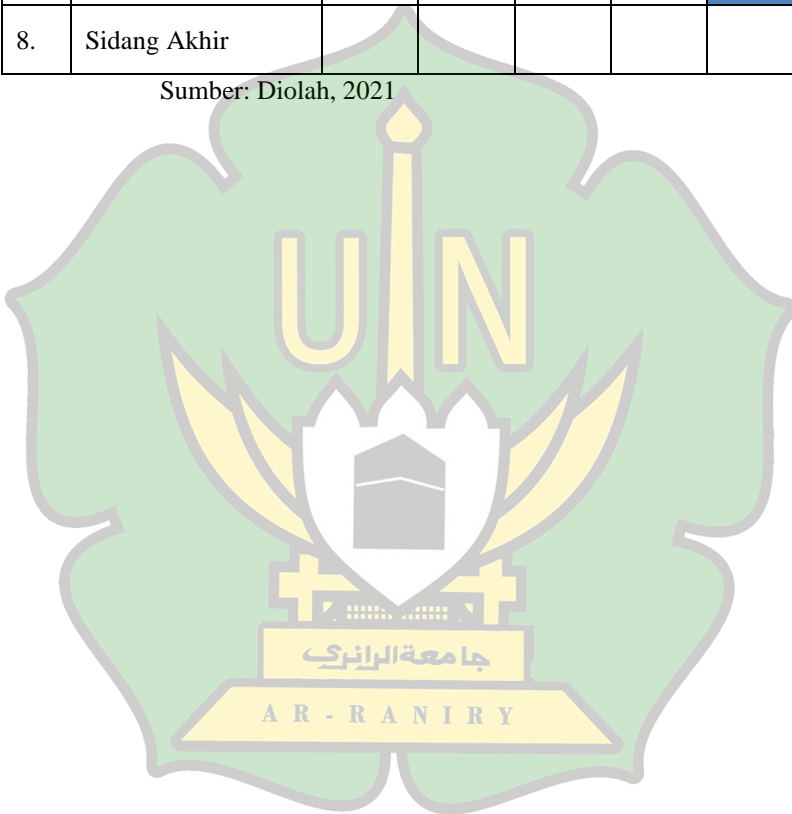
Tabel 3.1
Jadwal dan Proses Penelitian

No.	Uraian Kegiatan	Bulan					
		Okt 2020	Nov	Des	Jan – Feb 2021	Mar-April	Mei-Juni
1.	Pengajuan Judul						
2.	Penyusunan Proposal						
3.	Pengajuan Proposal + Revisi Akhir						

Tabel 3.1 - Lanjutan

4.	Seminar Proposal						
5.	Pengumpulan Data						
6.	Analisi Data						
7.	Penyusunan Hasil Penelitian						
8.	Sidang Akhir						

Sumber: Diolah, 2021



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistika Deskriptif Variabel Penelitian

Bagian ini menjelaskan tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh dalam kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2008-2020.

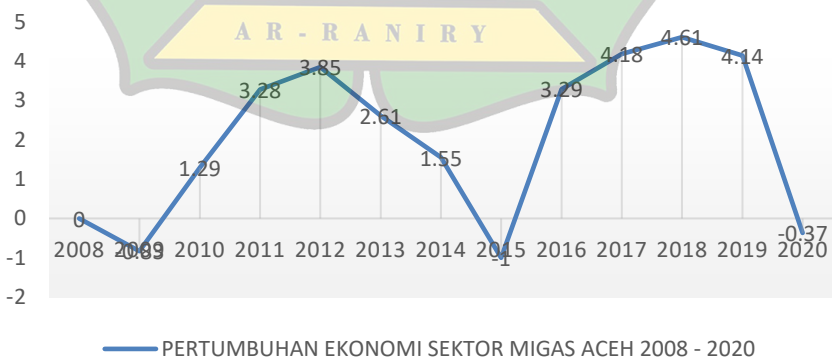
4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang penting bagi setiap negara maupun daerah, karena pertumbuhan ekonomi akan menjadi suatu indikator untuk melihat kesejahteraan suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi biasanya di ukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berguna untuk mengetahui atau menilai kondisi ekonomi yang dihasilkan dari wilayahnya dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Migas sebagai indikator untuk mengukut pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Pada dasarnya PDRB merupakan nilai tambah bruto atau balas jasa faktor produksi yang dihasilkan dari seluruh kegiatan unit usaha atau unit ekonomi yang berada dalam suatu wilayah domestik.

Perekonomian Aceh dari tahun ke tahun diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku. Oleh karena itu, PDRB Provinsi Aceh dapat memberikan gambaran kinerja pembangunan ekonomi dari waktu ke waktu, sehingga arah perekonomian daerah akan lebih jelas. Pada hakekatnya pembangunan daerah dianjurkan tidak hanya memusatkan perhatian pada pertumbuhan ekonomi saja, melainkan juga harus mempertimbangkan bagaimana angka kemiskinan yang dihasilkan dari suatu proses pembangunan tersebut dapat menurunkan jumlah pengangguran (dalam hal ini pengangguran terjadi karena kemiskinan yang meningkat), dengan demikian dalam grafik 4.1 di bawah ini merupakan data lebih lanjut untuk melihat perkembangan pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh dalam (10 tahun terakhir) mulai tahun 2008 hingga 2020.

Gambar 4.1
Persentase Pertumbuhan Ekonomi
Sektor Migas Aceh 2008 - 2020



Sumber: BPS Aceh Tahun, 2021.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan standar materi kehidupan masyarakat yang secara makro dapat di ukur dari nilai PDRB atas dasar harga konstan. Peningkatan jumlah barang dan jasa yang di produksi, diikuti dengan meningkatnya jumlah penduduk, perbaikan teknologi, hingga mendorong terjadinya perubahan pendapatan (Mankiw, 2006).

Berdasarkan gambar di atas, laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Aceh yang di ukur berdasarkan persentase pergerakannya yang sangat berfluktuatif. Di lihat dari tahun 2008 PDRB berturut-turut naik hingga 3.85% pada tahun 2012 sebagai puncak tertingginya, hal demikian disebabkan karena surplusnya kegiatan perekonomian barang maupun jasa di Provinsi Aceh pada saat itu sangat membaik baik dari sisi migas maupun non migas. Setelah itu laju pertumbuhan PDRB Aceh kembali mengalami kontraksi yang kedua kalinya setelah 2009 lalu hingga pada tahun 2015 laju PDRB turun menjadi sebesar -0.73%, penyebab terjadinya kontraksi tersebut di karenakan penurunan produksi migas yang berpengaruh ke lapangan usaha pertambangan dan industri pengolahan migas, dari sisi produksi produksi, hal demikian disebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan yang turun sebesar 1,87%. Dari sisi pengeluaran disebabkan oleh ekspor luar negeri yang turun sebesar 43,57%.

Sesudah mengalami kontraksi yang lumayan dalam pada tahun 2015, laju PDRB Aceh mampu bangkit kembali dan membuat laju pertumbuhan yang meningkat cukup signifikan masing-masing sebesar 3.29% pada tahun 2016, kemudian naik 4.18% pada tahun 2017, 4.61% pada 2018, pertumbuhan ekonomi di tahun 2016 terutama di dorong oleh meningkatnya komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan konsumsi LNPRM masing-masing sebesar 7,14% dan 8,13%. Sedangkan tahun 2017-2018 pertumbuhan di dorong oleh meningkatnya ekspor luar negeri sebesar 98,85% dan 51% (Bappeda Aceh, 2014-2018).

Kemudian pada tahun 2019 perekonomian Aceh tumbuh sebesar 4.14% dengan migas, sedangkan tanpa migas pertumbuhannya hingga triwulan IV 2019 sebesar 4,20%. Pertumbuhan terjadi di semua lapangan usaha, kecuali industri pengolahan yang mengalami penurunan sebesar 1,07%. Di sisi lain pertumbuhan untuk kategori penyediaan air merupakan yang tertinggi sebesar 27,25% dan diikuti jasa keuangan sebesar 12,58% dan lapangan usaha jasa pendidikan sebesar 8,65% (BPS Aceh, 2019).

Namun, berbeda halnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 2020 hingga menyebabkan kontraksi (penurunan) yang signifikan, hal tersebut disebabkan oleh pandemik Covid-19 yang menimpa sejumlah negara termasuk Indonesia khususnya di Aceh, sehingga memberikan dampak

terhadap pertumbuhan ekonominya hingga turun sampai -0,37% pertumbuhan ekonomi yang melambat tersebut kemudian berimbas ke berbagai sektor, diantaranya pada penurunan pendapatan masyarakat, rendahnya konsumsi rumah tangga, pembatasan usaha perusahaan dan industri lainnya yang kurang beroperasi dan bahkan ada yang menutup/lumpuh usahanya serta stagnan, dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi dari sisi PDRB yang di ukur tumbuh -0,37%.

Melalui pengukuran pertumbuhan ekonomi ini, kita dapat menganalisis pertumbuhan ekonomi baik di negara maupun suatu daerah guna mengetahui perkembangan, kekayaan dan kemakmuran yang telah dicapai, dengan demikian dalam perspektif Islam pertumbuhan ekonomi harus didasarkan pada prinsip-prinsip Islam itu sendiri diantaranya yaitu tauhid, rububiyah, khalifah, dan tazkiyah, karenanya kemakmuran tidak hanya tentang barang-barang materi tetapi juga ikut mempertumbangkan kebahagiaan (*falah*) dalam kehidupan setelah kematian (Hoerul, 2020).

4.1.2 Investasi

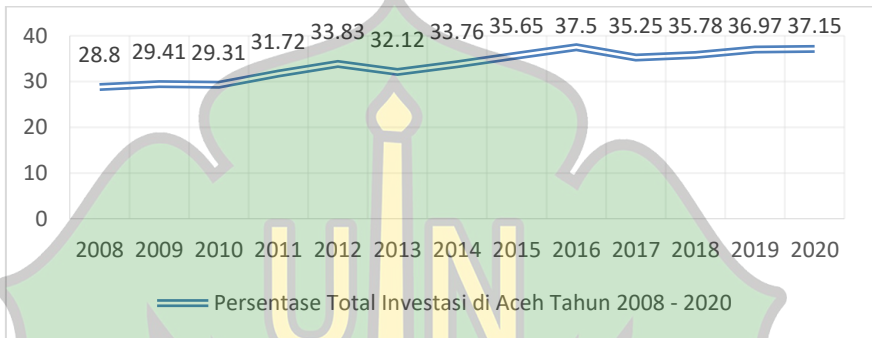
Perkembangan realisasi investasi di Aceh dalam 10 tahun terakhir baik dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terus meningkat, namun sempat mengalami penurunan realisasinya pada tahun 2017 – 2018 hal ini sejalan dari perkembangan investasi nasional yang juga ikut menurun, tetapi pada tahun

selanjutnya terus menunjukkan tren yang positif. Meningkatnya investasi dari dalam maupun luar negeri yang datang ke Aceh juga tidak terlepas dari pada peran pentingnya pemerintah dalam meningkatkan pengawalan dan pembinaan terkait alur perizinan investasi yang lebih intensif, di sisi lain masyarakat juga ikut memberi dukungan agar dapat mempertahankan citra Aceh sebagai daerah tujuan utama untuk berinvestasi di Indonesia, karenanya hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan para investor terhadap iklim investasi di Aceh yang semakin membaik. Sehingga peningkatan realisasi investasi dapat selalu bertahan di area yang positif di lain hal dapat memberikan manfaat dan dampak yang signifikan bagi masyarakat Aceh baik itu dalam hal terbukanya lapangan pekerjaan yang luas sehingga kemakmuran yang di cita-citakan dapat segera tercapai dengan pengentasan kemiskinan yang terstruktur dan sistematis.

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Aceh terus mencatat tren pertumbuhan investasi yang positif, peningkatan investasi yang signifikan tersebut banyak disumbangkan pada sektor listrik, gas dan air yang bersumber dari penanaman dalam negeri. Sedangkan untuk Penanaman Modal Asing (PMA) banyak di dominasi oleh Malaysia sebanyak Rp. 403,8 miliar, Singapura Rp. 59,1 miliar dan Belgia Rp. 28,1 miliar. Lebih lanjut dalam tabel 4.2 di bawah ini menunjukkan persentase pertumbuhan investasi di

Provinsi Aceh baik dari Penanaman Modal Asing (PMA) maupun dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam 13 tahun terakhir.

Gambar 4.2
Pertumbuhan Total Investasi
di Aceh Dari Tahun 2008 – 2020



Sumber: DPMPTSP Aceh Tahun, 2020. (dalam %).

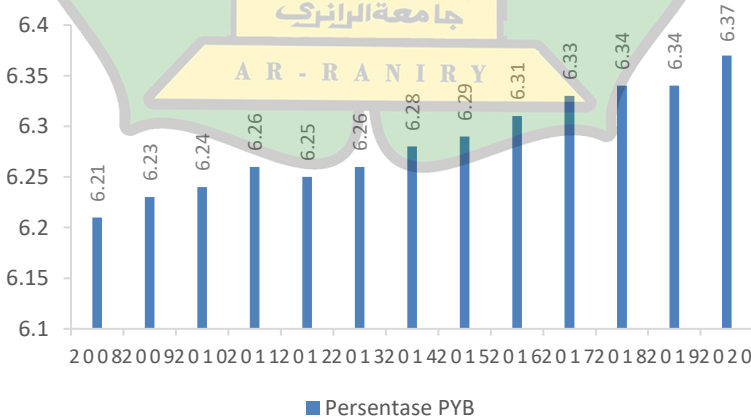
Data pertumbuhan penanaman modal (investasi) dari PMA dan PMDN di Aceh tersebut di atas merupakan data yang sudah disesuaikan kurs rupiah dengan rate kemenkeu RI pada saat itu, di mana pada 4 tahun berturut-turut dari 2008 hingga 2010 aliran investasi ke Aceh mengalami stagnan di karenakan penurunan pertumbuhan ekonomi dalam hal ini PDRB yang mengalami kontraksi pada industri migas seperti yang sudah di sebutkan di atas pada bagian laju pertumbuhan PDRB Aceh, setelah melewati 3 tahun tersebut, aliran investasi mengalami pertumbuhan yang positif, baik yang bersumber dari dalam maupun luar negeri, dapat dilihat pertumbuhan secara berturut-turut meningkat dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016 yaitu dari 31.72% menjadi 37.5%., dan kembali naik secara

landai sejak tahun 2017 hingga 2020 dalam jalur atau tren yang positif. Sehingga dapat disimpulkan dengan perkembangan pertumbuhan investasi yang terus meningkat ini bukan tidak mungkin untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh ke arah yang lebih baik.

4.1.3 Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja di provinsi Aceh sangat tergantung kepada peran pemerintah baik dengan adanya perusahaan investasi atau instansi swasta maupun perusahaan karena investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat terhadap provinsi Aceh. Maka penyerapan tenaga kerja dapat akan lebih optimal untuk mengisi kekosongan yang dibutuhkan sehingga angka pengangguran juga dapat lebih ditekan. Lebih jauh persentase dari total penyerapan tenaga kerja di Aceh tahun 2008 s.d 2020, dapat di lihat melalui grafik 4.3 berikut:

Gambar 4.3
Persentase Penyerapan Tenaga Kerja di Aceh 2008 - 2020



Sumber: BPSAceh Tahun, 2020

Grafik di atas menunjukkan peningkatan dan penurunan angka penyerapan tenaga kerja setiap tahunnya yang di lihat berdasarkan data persentase Penduduk Yang Bekerja (PYB) provinsi Aceh dari tahun 2008-2020. Pada tahun 2008-2011 persentase penduduk yang bekerja mengalami peningkatan dan berjumlah 6,26%, kemudian pada tahun 2012-2013 persentase penduduk yang bekerja mengalami stagnan atau sedikit menurun dari empat tahun sebelumnya. Menurunnya angka penduduk yang bekerja tersebut diakibatkan oleh beberapa hal salah satu di antaranya adalah menurunnya tingkat investasi di dalam negeri baik dari sektor swasta (asing), maupun dari sektor pemerintah dalam negeri. Kemudian kembali mengalami peningkatan terus-menerus dari tahun 2013 hingga 2020, sehingga total akhir penduduk yang bekerja di provinsi Aceh pada tahun 2019 adalah sebanyak 6,37%. Hal tersebut di akibatkan beriringan dengan meningkatnya guyuran investasi swasta dan dalam negeri yang menghampiri provinsi Aceh, baik itu dalam segi penanaman dalam dalam berbagai sektor industri dan manufaktur.

Berdasarkan perspektif Islam, tenaga kerja di pandang sebagai kapasitasnya sebagai “pekerja” dan tentunya memuat prinsip-prinsip dan aturan serta konsepsi tentang kerja dan ajaran untuk selalu “bekerja” dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, disamping untuk mengelola sumber daya alam yang optimal dan mengeksploitasinya yang sesuai

kebutuhan guna tercapainya kemakmuran dan kebahagiaan yang di cita-citakan.

4.1.4 Kemiskinan

Isu kemiskinan di Aceh berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Mengutip dari laman Diskominfo Provinsi Aceh (2021), kemiskinan di Aceh, meningkat tajam saat tahun 2000 sampai 2004 karena konflik bersenjata dan tsunami yang memporak porandakan Aceh pada saat itu, hal ini menyebabkan tingkat kepercayaan investor baik investor asing maupun dalam negeri terhadap Aceh menjadi sangat berkurang, sehingga jumlah investasi menurun seiring peningkatan angka kemiskinan.

Data BPS menunjukkan secara persentase, tingkat kemiskinan di Aceh sampai dengan tahun 2020 berada di 15,20% dan tahun 2021 ini 15,43%, dan masih menjadi yang tertinggi di Sumatera, ini artinya Aceh tidak bisa disamakan dengan daerah lain dan harus bekerja keras dua kali lipat, secara nasional Indonesia juga terus bekerja keras mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan di tengah kondisi pandemi Covid-19. Di bawah Aceh ada Bengkulu yang persentase penduduk miskinnya berada di angka 15,3 %, Sumatera Selatan 12,98 %, Lampung 12,76 %, Sumatera Utara 9,14 %, Jambi 7,97 %, Riau 7,04 %, Kepulauan Riau 6,13 % dan Bangka Belitung 4,89 %.

Melihat angka kemiskinan Indonesia juga disebut meningkat dari 9,22 % menjadi 10,19% atau naik 0,93 poin. Sedangkan di Aceh di tahun 2019 angka kemiskinan Aceh 15,01 % dan kemudian naik menjadi 15,43% di tahun 2020, dalam hal ini naik sebesar 0,42%, masih rendah dibandingkan dengan kenaikan secara nasional yang mencapai 0,93 poin.

Pemerintah Aceh telah mencoba berbagai strategi untuk menekan angka kemiskinan di Aceh, di antaranya dengan menekan pengeluaran masyarakat seperti program Jaminan Kesehatan Aceh (JKA), bantuan rumah layak huni, hingga meningkatkan pendapatan masyarakat dengan berbagai bantuan. Termasuk juga meningkatkan SDM dengan pelatihan kerja dan pendidikan, menekan transaksi ekonomi dengan meningkatkan sarana dan prasarana dalam keadaan baik, menjaga stabilitas pangan dan menangani berbagai dampak bencana. (Diskominfo Aceh, 2021).

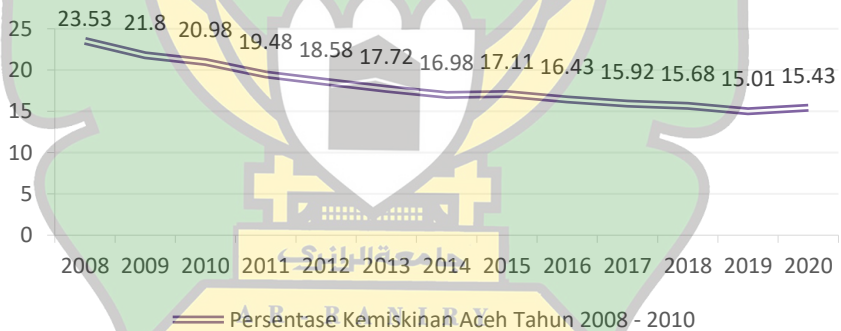
Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam rangka menekan angka kemiskinan di Indonesia, maka Aceh menjadi salah satu provinsi yang perlu dilakukan kajian mendalam pada pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan, yang dalam hal ini dikaitkan dengan berbagai program pembangunan ekonomi yang dilakukan melalui pengeluaran pemerintah seperti yang telah disebutkan diatas, tentu akan berpengaruh terhadap perbaikan angka kemiskinan nasional.

Konsep untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan (BPS Aceh, 2021).

Lebih jauh data tingkat pertumbuhan atau jumlah kemiskinan di Aceh dapat di lihat melalui grafik 4.4 berikut:

Gambar 4.4

Persentase Kemiskinan di Aceh 2008 - 2020



Sumber: BPS Aceh Tahun, 2020.

Berkaca dari kasus Aceh dahulu seperti konflik bersenjata dan bencana alam gempa dan tsunami, peneliti menggunakan data kemiskinan dari tahun 2008-2020, sehingga dapat dilihat bersama bahwa kemiskinan mengalami penurunan yang cepat dan masif, baik hal itu ditandai dengan

pemerataan ekonomi maupun strategi lainnya yang telah dilakukan oleh pemerintah Aceh. Dalam gambar grafik di atas menunjukkan bahwa dalam data tahunan, selama 5 tahun ini jumlah penduduk miskin di Aceh memang tinggi. Pada September 2015 misalnya, persentasenya mencapai 17,11 %. Kemudian persentase itu turun menjadi 16,43 % pada September 2016, kemudian berturut-turut turun kembali menjadi 15,92 % pada September 2017 dan 15,68 % pada September 2018, hingga menjadi 15,01 % pada September 2019, tetapi sedikit mengalami kenaikan Kembali di tahun 2020 dikarenakan wabah virus Covid-19 yang melanda Indonesia khususnya Aceh, yang menyebabkan turunnya kegiatan perekonomian dan beberapa diantara masyarakat banyak yang kekurangan dalam hal pemenuhan ekonomi baik untuk sendiri maupun keluarganya.

Kemiskinan di Aceh dapat diatasi dengan peran pentingnya masyarakat dan pemerintah dalam menontrol dan mengawasi jalannya dana APBN dan dana otonomi khusus yang setiap tahunnya terus meningkat. Namun, tidak berefek apapun terhadap perkembangannya dalam pengentasan terhadap angka kemiskinan, jika meninjau ulang dengan data yang disajikan dari BPS Aceh, data kemiskinan tersebut sudah sangatlah valid, tetapi tetap saja angka kemiskinan setelah 2019 terus menerus naik tanpa disadari sudah menjadi provinsi termiskin se-Sumatera, sehingga yang perlu diperbaiki

kedepannya adalah sistem kebijakan, perencanaan yang terstruktur dan manajemen anggaran yang bijak nantinya di Aceh yang haruslah tepat sasaran, karenanya kesalahan-kesalahan tersebut merupakan hal yang sejak lama sudah ada dan menjadi rahasia umum.

Berbeda halnya dalam perspektif Islam, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* menganjurkan setiap muslim bekerja dengan tangannya sendiri, sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhannya hidupnya. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan primer (*dharuriyat*), sekunder (*hajiyyat*) dan tersier (*tahsiniyat*). Sebagian orang menganggap kemiskinan bukanlah suatu yang perlu dipermasalahkan, karena miskin merupakan takdir dari Allah SWT yang harus dihadapi. Namun pada hakikatnya, Islam tidak menghendaki umatnya menjadi miskin, Islam sangat memperhatikan kesejahteraan umatnya melalui cara alternatif yang variatif. Salah satu ulama yang memberikan enam solusi pengentasan kemiskinan yaitu Yusuf Qordhowi, menurutnya kemiskinan dapat diatasi dengan cara bekerja, jaminan sanak famili (saling bantu dan tolong-menolong satu sama lainnya), zakat, jaminan Baitul mal, kewajiban diluar zakat (memenuhi hak tetangga, berkorban, tebusan zhihar dan sedekah sukarela lainnya dari kemurahan hati setiap individu, (Setiawan, 2016).

4.2 Analisis Statistik

4.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	1,421543
Probability	0,491265

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah, 2021).

Berdasarkan dari uji Normalitas dalam tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Probability Jarquera-Berra* sebesar $0,5 > 0,05$ (taraf kepercayaan). Hal demikian mengindikasikan data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi secara normal dan model regresinya dapat dipakai pada penelitian ini, sehingga layak untuk memprediksi variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi terhadap pengaruh variabel bebas diantaranya yaitu pertumbuhan Investasi, penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan di provinsi Aceh.

2. Uji Autokorelasi

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Q-Stat	0,04	0,09	0,12	1,08	2,96	3,18	3,64	4,19	4,20	12,2	12,2	17,0
Prob.	0,95	0,99	0,98	0,89	0,70	0,78	0,81	0,83	0,89	0,27	0,34	0,14

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah, 2021)

Berdasarkan dari tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil uji autokorelasi dimana nilai *probability* dari *Q-stat* semuanya

sudah lebih besar dari 0,05 (taraf kepercayaan) sehingga menyatakan bahwa data di atas sudah terbebas dari autokorelasi.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncertered VIF	Centered VIF
C	5078.996	226436.9	NA
PYB	0.000636	9.945670	2.044275
Kemiskinan	116.9855	206379.0	11.47414
PE	0.041640	614.5927	12.53813

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil uji Multikolinearitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) yang terdapat dari Centered VIF dari seluruh variabel independen hanya yang satu berada di bawah 10,00 yaitu nilai VIF INV sebesar 2,044. Sedangkan dua lainnya berada di atas 10,00 dimana nilai VIF PYB sebesar 11,474, dan Kemiskinan sebesar 12,538.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas atau dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas, sehingga model persamaan regresi layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.461985	Prob. F (3,9)	0.2890
Obs*R-squared	4.259495	Prob. Chi-Square (3)	0.2348
Scaled explained	1.533631	Prob. Chi-Square (3)	0.6745

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.4 menampilkan hasil dari uji Heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada nilai probability dari Obs*R-squared dimana terdapat nilai sebesar 0,2348, hasil uji menunjukkan $0,2348 > 0,05$ (tolak H_0 dan terima H_a) sehingga dapat di simpulkan bahwa uji asumsi yang digunakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau dengan kata lain data yang digunakan dalam penelitian ini sudah bersifat homoskedastisitas (data yang baik).

4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menganalisis pengaruh dari variabel independen (variabel bebas) yaitu pengaruh investasi, penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan terhadap variabel dependen (variabel terikat) yaitu pertumbuhan ekonomi dalam 13 tahun terakhir di mulai dari tahun 2008 hingga tahun 2020. Berikut ini merupakan analisis regresi yang menggunakan aplikasi *Eviews 10*, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Statistik Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob.
C	-96.54368	71.26707	0.2085
INV	-0.268186	0.025217	0.0000
PYB	15.94519	10.81598	0.1745
KMK	0.223941	0.204059	0.3009

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah, 2021)

Berdasarkan hasil koefisien regresi dari tabel 4.5 di atas, maka dapat di masukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = -96.543 - 0.0268 X_1 + 15.945 X_2 + 0.2239 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh

X₁ : Investasi

X₂ : Penduduk Yang Bekerja (PYB)

X₃ : Kemiskinan

e : Error

Adapun interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Apabila variabel Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja dan Kemiskinan dianggap konstan = 0, maka nilai dari Pertumbuhan Ekonomi di Aceh adalah sebesar 20%.
2. Nilai koefisien X₁ untuk variabel Investasi adalah - 0,268%. Artinya apabila Investasi turun sebesar 1% maka akan ikut menurunkan nilai variabel Y yaitu Pertumbuhan Ekonomi di Aceh sebesar -0,268% begitu pula sebaliknya.

3. Nilai koefisien X_2 untuk variabel Penyerapan Tenaga Kerja (PYB) adalah 15,9%. Artinya apabila angka Penyerapan Tenaga Kerja naik sebesar 1% maka akan ikut menaikkan Pertumbuhan Ekonomi di Aceh sebesar 15,9% begitu pula sebaliknya. Dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi adalah tetap.
4. Nilai koefisien X_3 untuk variabel Kemiskinan (KMK) adalah 0,22%. Artinya jika angka Kemiskinan (KMK) turun sebesar 1% maka akan ikut menaikkan Pertumbuhan Ekonomi di Aceh sebesar 0,22% begitu pula sebaliknya. Dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam model regresi adalah tetap.

4.2.3 Uji Signifikansi Model

Uji signifikansi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi Uji F (Simultan), Uji t (Parsial), dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Berikut ini adalah tabel dari hasil estimasi Uji Regresi - *Ordinary Least Square*.

Tabel 4.6
Hasil Estimasi Uji Regresi – *Ordinary Least Square*

Variabel	t-statistic	Probability	Keterangan
C	-1.354674	0.2085	Tidak Signifikan
INV	-10.63530	0.0000	Signifikan
PYB	1.474225	0.1745	Signifikan
KMK	1.097429	0.3009	Signifikan
Prob F-statistic	0.000002		Signifikan
Adjusted R-squared	0.943070		
Jumlah Observasi	13		

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah, 2021). Keterangan: α 5% ($\rho < 0,05$).

a. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji dengan melihat secara keseluruhan apakah variabel investasi, penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan berpengaruh signifikan atau dapat memiliki kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi.

Dasar pengambilan keputusan Uji F yaitu apabila nilai Probability F_{hitung} lebih kecil dari tingkat kepercayaan ($< 0,05\%$), maka secara simultan (keseluruhan) variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan tabel 4.6 diketahui nilai Probability F_{hitung} sebesar 0,002, artinya lebih kecil dari 0,05% ($0,002 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh pada level atau tingkat kepercayaan 0,05%. Sehingga dapat disimpulkan yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a yang menyatakan bahwa Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

b. Uji t (Parsial)

Uji t merupakan suatu pengujian untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independent secara masing-masing (parsial) terhadap variabel dependen, yaitu

pengaruh Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. Nilai T_{tabel} yang didapat dalam penelitian ini adalah n (jumlah observasi) dan k (jumlah variabel) $df = n - k = 13 - 4 = 9$ dengan nilai signifikansi yang digunakan adalah 0,05%. Maka diperoleh nilai T_{tabel} sebesar 2,262. Tetapi, dalam penelitian ini untuk melakukan uji t (parsial) yaitu dilakukan dengan cara membandingkan nilai Prob. (t-stat).

Hipotesis I: Investasi, penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh.

Berdasarkan uji F (secara simultan) yang dilihat pada perolehan dalam tabel 4.6, hasil hipotesis menunjukkan secara keseluruhan atau secara bersama sama variabel bebas (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Hipotesis II: Investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh.

Berdasarkan tabel 4.6 yang diperoleh, hasil hipotesis menunjukkan variabel investasi (X_1) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) adalah 0,0000, artinya $0,0000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan variabel X_1 berpengaruh signifikan atau positif terhadap variabel Y.

Hipotesis III: Penyerapan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh.

Berdasarkan tabel 4.6 yang diperoleh, hasil hipotesis menunjukkan variabel penyerapan tenaga kerja (X_2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) adalah 0,1745, artinya $0,1745 < 0,05 / 0,1$, sehingga dapat disimpulkan variabel X_2 berpengaruh signifikan atau negatif terhadap variabel Y.

Hipotesis IV: Kemiskinan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh.

Berdasarkan tabel 4.6 yang diperoleh, hasil hipotesis menunjukkan variabel kemiskinan (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) adalah 0,3009, artinya $0,3009 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan variabel X_3 tidak berpengaruh signifikan atau negatif terhadap variabel Y.

c. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi diperlukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan variabel-variabel independent secara Bersama-sama dalam menjelaskan variabel independent. Untuk regresi linier memakai nilai dari *Adjustes R-Square* sebagai indikator pengukur karena jumlah variabel independent yang dipakai dalam penelitian ini adalah lebih dari dua variabel.

Berdasarkan dari tabel 4.6 koefisien determinasi diketahui bahwa variabel dependen pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, kemudian adapun Investasi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Kemiskinan sebagai variabel independen yang secara bersama sama dapat menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R-Square*, pada hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,943 atau 90% sedangkan yang sisanya 10%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

4.2 Pembahasan Hasil Analisis

Berdasarkan dari hasil analisis statistik membuktikan bahwa hasil model regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini sudah cukup baik untuk menjelaskan hubungan variabel bebas (independen) yang diduga memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh, seperti investasi, penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan dengan menurunkan angka pengangguran melalui adanya penduduk yang bekerja, serta pertumbuhan ekonomi.

Secara keseluruhan variabel yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh, hal demikian dapat dilihat pada nilai Prob F Statistic atau F_{hitung} . yang diperoleh berada di bawah taraf kepercayaan ($< 0,05\%$). Kemudian diantara seluruh variabel independen yang

diteliti hanya variabel investasi yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel penyerapan tenaga kerja, dan kemiskinan memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh, hal ini dikarenakan keterbatasan data yang peneliti peroleh dari instansi terkait.

4.3.1 Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan penanaman modal pada suatu perusahaan yang ditujukan untuk menambah barang-barang modal maupun perlengkapan produksi agar produksi terus bertambah. Penanaman modal dalam bentuk investasi ini dapat berasal dari dua sumber, yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dari data yang diperoleh peneliti yaitu data persentase pertumbuhan investasi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, hal tersebut memungkinkan terjadi di karenakan dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka secara langsung akan meningkatkan jumlah investasi.

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan diketahui pertumbuhan investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena sesuai nilai probability menunjukkan angka 0,00% ($< 0,05\%$). Hubungan kausalitas dalam hal ini adalah melalui investasi infrastruktur publik, karena setiap penambahan kapasitas pembangunan dari berbagai macam infrastruktur atau proyek-proyek strategis ini

secara langsung dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, kontribusi yang dimaksud adalah manfaatnya yang dapat memperbaiki kesejahteraan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja, penurunan biaya dan perluasan pasar serta efisiensi perusahaan-perusahaan yang dapat menaikkan laba perusahaan yang akan berpengaruh secara bersama-sama terhadap PDRB sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

4.3.2 Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya pada hubungan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini sedikit penekanan pada penyerapan tenaga kerja. Dari data yang diperoleh peneliti yaitu data penduduk yang bekerja seiring mengalami kenaikan bersamaan dengan terjadinya peningkatan kenaikan investasi dari tahun ketahun yang terus bertambah sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja melalui proses produksi dalam kegiatan investasi tersebut, hal demikian dikarenakan akan membutuhkan lebih banyak lagi angkatan kerja yang akan mengisi profesi di bidangnya masing-masing, Nafziger (2012) dalam Darwin (2018).

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan diketahui penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena sesuai nilai probability menunjukkan angka 0,1% (<

0,05% / 0,1). Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dilihat pada penambahan jumlah penduduk yang bekerja, sehingga dapat disimpulkan bahwasanya jika tenaga kerja dapat terealisasi dengan baik maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Aceh. Karena faktor yang menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan kata lain tenaga kerja dibutuhkan untuk merealisasikan kegiatan perekonomian, misalnya investasi di perkebunan sawit akan langsung membutuhkan tenaga kerja untuk mengolah tanah, menanam, memelihara, serta tenaga untuk menjajemennya. Oleh karena itu, hal yang dilakukan tersebut juga tidak terlepas dari peran penting serta tanggungjawab dari pemerintah Aceh dan seluruh lapisan masyarakat agar dapat memiliki kesadaran dan pemahaman dalam mewujudkan iklim investasi yang sehat, baik dalam pembenahan legislasi yang jelas dan penyederhanaan payung hukum yang tidak memihak kepada investor dapat segera teratasi. Penelitian ini mendukung dan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andika Isma (2014) yang menunjukkan hasil bahwa pengeluaran pemerintah (investasi PMDN) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Menelusuri pada data dan fakta yang terjadi di lapangan, saat ini Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di provinsi Aceh terus meningkat. Berdasarkan laporan publikasi online tentang Perekonomian Provinsi Aceh Februari (2021) oleh Bank Indonesia Kantor Perwakilan Aceh, menyatakan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di provinsi Aceh pada Agustus 2020 tercatat 6,59% meningkat dari TPT sebelumnya yaitu (6,19%). Lapangan usaha yang banyak mengalami peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja terjadi pada lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, sedangkan yang mengalami penurunan persentase penduduk yang Bekerja (PYB) utamanya terjadi di administrasi pemerintahan dan jasa pendidikan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang meningkat ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak disertai dengan peningkatan jumlah angkatan kerja yang bekerja, baik itu dalam aspek ketidaksiapan dalam bekerja maupun ketidakmemiliki kemampuan di bidang yang ditawarkan. Hal demikian diharapkan kepada pemerintah dan lapisan masyarakat supaya mampu memperbaiki kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) secara optimal dalam rangka meningkatkan kualitas diri, skill dan daya saing untuk dapat memperoleh pekerjaan yang sepantasnya mereka inginkan, sehingga peningkatan jumlah Penduduk Yang Bekerja (PYB) dapat menjadi motor penggerak untuk semakin lancarnya kegiatan investasi yang dilakukan pada berbagai sektor dan

juga memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh untuk kedepannya dalam menjadi penyumbang bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

4.3.3 Pengaruh Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Permasalahan strategis di pemerintahan Provinsi Aceh tidak jauh berbeda dengan di pemerintahan pusat (problem nasional), yakni masih tingginya angka kemiskinan di Provinsi Aceh. Oleh karena itu, permasalahan kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, terutama pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, untuk segera mencari jalan keluar dengan merumuskan langkah-langkah yang strategis dan sistematis sebagai upaya pengentasan kemiskinan untuk kedepannya. Selain itu terkait target tujuan pembangunan ekonomi sebagai model “*Aceh Hebat*” harus terus digalakkan, mengingat upaya penanggulangan kemiskinan bukan merupakan hal yang mudah untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hasil perolehan analisis regresi pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh belum berpengaruh signifikan, hal ini melihat perolehan nilai probabilitas yaitu 0,3% ($> 0,05\%$), artinya pengaruh pengeluaran baik pemerintah dalam negeri maupun penanaman modal dari investor asing tidak berdampak langsung untuk

mengurangi jumlah kemiskinan di Aceh, sehingga pertumbuhan ekonomi sulit untuk dicapai.

Menelusuri dari berbagai sumber yaitu berdasarkan data terakhir dari laporan publikasi online tentang Perekonomian Provinsi Aceh Februari (2021) oleh Bank Indonesia Kantor Perwakilan Aceh, posisi kemiskinan September 2020, meningkat dibandingkan periode sebelumnya, yaitu 15,01% menjadi 15,43%. Peningkatan persentase penduduk miskin tersebut terjadi baik di pedesaan maupun perkotaan. Secara kuantitas, jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh pada September 2020 sebanyak 833,91 ribu jiwa. Dengan angka tersebut, Aceh menjadi Provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Sumatera serta melebihi angka rata-rata nasional yang hanya 10,19%. Secara umum tingkat kemiskinan di Aceh lebih terkonsentrasi di area pedesaan. Jumlah penduduk miskin di desa tercatat sebanyak 649,02 ribu jiwa atau 17,96%, sedangkan jumlah penduduk miskin di kota tercatat sebanyak 184,89 ribu jiwa atau 10,31%. Secara spasial, konsentrasi penduduk miskin dan rentan Aceh per kecamatan umumnya berada di pesisir utara dan timur, mulai dari Aceh Besar hingga Aceh Timur.

Berkaitan dengan penguatan ekonomi lokal, Aceh memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah dan tersebar di berbagai daerah. Hal ini bisa menjadi sumber kekuatan untuk roda perekonomian dan pendapatan penduduk miskin

serta golongan rentan di Aceh. Kekayaan alam ini bisa dikelola dengan pengembangan kawasan industri pengolahan sehingga bisa menghasilkan barang setengah jadi sampai dengan jadi, karena selama ini hasil kekayaan alam seperti pertanian dan perkebunan kurang dioptimalkan melalui industri pengolahan karena tidak didukungnya teknologi yang handal dan SDM masyarakat yang unggul, sehingga nilai tambah yang didapatkan oleh masyarakat Aceh tidak maksimal. Seperti contohnya pada pengolahan minyak CPO dan Nilam. Hal ini bisa terlihat dari kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB Aceh yang hanya menyumbang 4,6% dari total PDRB, masih jauh di bawah hasil pertanian, kehutanan dan perikanan yang menyumbang 28,8%. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah daerah perlu membangun ekosistem industri pengolahan, terutama di wilayah tertinggal dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Pembangunan ekosistem industri pengolahan ini dapat dimulai dengan mendorong dan memberdayakan BUMD (Badan Usaha Milik Desa) sebagai rantai produksi sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Provinsi Aceh. Sehingga penyerapan tenaga kerja dapat terserap maksimal dan kemiskinan yang disebabkan pengangguran dapat teratasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Adapun solusi lainnya yaitu melalui bantuan sosial yang akan menjadi jangkar pengaman masyarakat miskin, melalui

program tersebut menjadikannya sebagai hal penting dalam menanggulangi kemiskinan dalam jangka pendek dalam rangka menurunkan beban pengeluaran. Ketetapan sasaran dan manfaat dari bantuan sosial ini menjadi kunci utama dalam upaya menekan laju pertumbuhan kemiskinan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pertumbuhan Investasi (INV), Penyerapan Tenaga Kerja (PYB), dan Kemiskinan (KMK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) terhadap yang ditunjukkan dengan perolehan nilai Probabilit F-Statistic sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf kepercayaan 0,05%.
2. Dari hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa:
 - a. Variabel Investasi (INV) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh dengan nilai probabilitas t-statistic sebesar 0,00% atau ($<0,05\%$).
 - b. Variabel Penyerapan Tenaga Kerja (PYB) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh dengan nilai probabilitas t-statistic sebesar 0,1% atau ($<0,05\% - 0,1\%$).
 - c. Variabel Kemiskinan (KMK) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

Aceh dengan nilai probabilitas t-statistic sebesar 0,3% atau ($>0,05\%$).

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran diantaranya, adalah:

1. Bagi pemerintah Provinsi Aceh saat ini maupun kedepannya sebaiknya terus meningkatkan pertumbuhan investasinya yang nantinya dapat lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang di Provinsi Aceh.
2. Dalam menarik minat para investor sebaiknya perlu dilakukan dan pembenahan iklim investasi yang bersih dan transparan dan hukum atau legislasi yang tidak tumpang tindih agar mampu menumbuhkembangkan investasi di daerah.
3. Sebaiknya pemerataan ekonomi perlu dilakukan bukan hanya pada daerah-daerah tertentu saja, agar semua daerah dapat merasakan kebermaanfaatan dari penggunaan layanan infrastruktur dan transportasi.
4. Untuk mencapai keselarasan pada pertumbuhan ekonomi di Aceh, investasi dan pengeluaran pemerintah harus perlu suatu manajemen atau pengelolaan yang bijak dan tepat sasaran, karena pengelolaan yang baik akan mampu membawa Provinsi Aceh untuk mencapai tujuan pembangunan sesuai rencana yang telah ditetapkan, seperti

penyerapan tenaga kerja yang masif dan kemiskinan yang dapat berkurang. Sehingga kesejahteraan meningkat dengan pertumbuhan ekonomi yang baik.

5. Besar harapan penulis untuk kedepannya agar data di badan badan penelitian seperti BPS Aceh, dan DPMPTSP agar mempublikasikan data minimal dari tahun 2000 sampai dengan sekarang, agar nantinya data yang akan dianalisis di penelitian-penelitian selanjutnya bisa mendapatkan hasil yang memuaskan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Khursid. 1976. *Economic Development in an Islamic Fremwork dalam Studies Islamic Economic*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Aminah, Siti. 2016. *Analisis Pengaruh Investasi Swasta Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Jambi*. Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah. Vol. 4. No. 2. Oktober-Desember 2016. Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis- Universitas Jambi.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProLM Centre & Tazkia Multimedia.
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Tangerang: Azkia Publisher.
- Arif. Muhammad. 2019. *Pengaruh Inflasi BI Rate Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia*. Dalam Karya Ilmiah Skripsi: Banda Aceh 2019.
- Aziz, Abdul. 2010. *Manajemen Investasi Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pembangunan dan Perencanaan Daerah Aceh Diakses dari: <https://bappeda.acehprov.go.id/berita/detail/207-peluang-dan-tantangan-percepatan-pembangunan-ekonomi-acehdi-era-4-0>. Pada tanggal 27 September 2020.
- Bank Indonesia, Bank Sentral Republik Indonesia. 2021. Dalam LPP (Laporan Perekonomian Provinsi) Aceh. Banda Aceh: Bank Indonesia Kantor Perwakilan Aceh.

- Basyir, Ahmad Azhar. 2000. *Asas-Asas Hukum Muamalat: Hukum Perdata Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Chair, Wasilul. 2015. *Manajemen Investasi Di Bank Syariah*. Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah Vol. 2. No. 2, Diunduh dan diakses melalui <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v2i1.848> . Pada tanggal 27 September 2020.
- Darwin, Ranti. Dkk. 2018. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pegerakan Investasi Provinsi Riau*. Dalam Jurnal Akuntansi dan Ekonomi, Vol. 8 No. 2. Desember 2018. Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia.
- Darwis, Amin. 2014. “*Dampak Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Maluku*”. Dalam Jurnal Fikratuna. Vol 6. No 1, Juni 2014. IAIN. Ambon.
- Dharmakarja, Igma. 2020. *Seri Ekonomi Makro – Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Kemenkeu: Kemenkeu Learning Center.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Banda Aceh. *Info data Publik – data Investasi*. Diakses dari: <https://dpmpstp.acehprov.go.id/id/info-publik/data-investasi/>. Pada tanggal 24 September 2020.
- Djazuli. A. 2006. *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Drajat Murdani, Andika. 2020. *Konsep Pembangunan Infrastruktur Dalam Pembangunan Ekonomi*. Diakses dalam artikel portal-ilmu.com melalui: <https://portal-ilmu.com/konsep-pembangunan-infrastruktur/> pada tanggal 26 September 2020.

- Evitasari. 2020. *Pengertian Infrastruktur*. Dalam artikel GuruAkuntansi.co.id. Diakses melalui <https://guruakuntansi.co.id/pengertian-infrastruktur/>. Pada tanggal 26 September 2020.
- Faizal Noor, Henry. 2009. *Investasi, Pengelolaan Keuangan Bisnis dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media.
- Fatwa Dewan Syari'ah Nasional No. 80/DSNMUI/III/2011. *Tentang Penerapan Prinsip Syariah Dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas Di Pasar Reguler Bursa Efek*. Dewan Syari'ah Nasional: Jakarta.
- Fawziah, Siti Apriani. 2016. *Pengaruh Fama French Three Factor Model Terhadap Return Saham*. Dalam Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia (JMBI). Diunduh dan diakses melalui <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jmbi/article/view/5045> pada tanggal 21 Mei 2021.
- Fikriah & Meta Wulandari. 2015. *Analisis Pengaruh Investasi Infrastruktur Publik Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik. Vol 2. No 1, Mei 2015. Universitas Syiah Kuala: Kota Banda Aceh.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, Igbal. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan, Igbal. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, Taufik. 2011. *Buku Pintar Investasi Syariah*. Jakarta: Mediakita.

- Hikmat, Harry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Hoerul Gunawan, Moch. 2020. *Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Islam*. Dalam Jurnal Tahkim. Vol XVI, No. 1 Juni 2020. S2 Hukum Ekonomi Syariah Sunan Gunung Djati: Bandung
- Isma. Andika. 2014. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh*. Dalam Jurnal Ilmu Ekonomi. Vol 2. No. 4. November 2014. Pascasarjana- Universitas Syiah Kuala: Kota Banda Aceh.
- Jhingan, M. L. 2010. *The Economic of Development and Planning*. In Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan.
- Kasmir dan Jakfar. 2015. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan (Teori, Masalah dan Kebijakan)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN d/h AMP YKPN.
- Maharani, Dewi. 2016. *Analisis Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Sumatera Utara*. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam Vol. 8. No. 2. Di unduh dan diakses melalui <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/725> pada tanggal 20 Maret 2021.
- Mankiw, N, Gregory. 2003. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N, Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.

- Mukhlas, Dimas. 2014. *Mengingat Kembali Apa itu Pengertian dari Unit Root*. Di Akses secara online melalui <https://mukhlas.staff.ugm.ac.id/econometrica/mengingat-kembali-apa-itu-pengertian-dari-unit-root/> pada tanggal 21 Mei 2021.
- Munandar, Aris. 2016. *Pengaruh Investasi Swasta Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh*. Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar: Meulaboh-Aceh Barat.
- Musleh. 2016. *Investasi Dalam Perspektif Islam*. Dalam Tafaqquh: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal Syahsiyah. Vol. 1 No. 1 – Tahun 2016.
- Nafziger, E. W. 2012. *Economic Development. Economic Development* (5th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Nanga, Mauna. 2005. *Makro Ekonomi*. Ed ke-2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pardiansyah, Elif. 2017. *Investasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris*. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam – Volume 8, Nomor 2* (2017): 337 – 373. جامعة البرازيل
- Praja, Juhaya S. 2004. *Filsafat Hukum Islam*. Tasikmalaya: Latifah Press.
- Rahmawan, Ivan. 2005. *Kamus Istilah Akuntansi Syariah*. Cet. I. Yogyakarta: Pilar Media.
- S, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sahroni, Oni dan Adiwarmarman A. Karim. 2016. *Maqhashid Bisnis & Keuangan Islam: Sintesis Fikih Dan Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saidi, Bardan. 2018. *Pelaksanaan Syariat Islam Di Aceh Bukan Penghalang Investasi*. Dalam Artikel Perspektif Baru Bisnis dan Ekonomi, (online) melalui (<https://m.wartaekonomi.co.id>). Diakses pada 15 Juni 2019.
- Salamadian. 2018. *Pengangguran: pendidikan, penyebab dan jenis-jenis pengangguran*. Di akses melalui artikel salamadian.com di <https://salamadian.com/pengertian-jenis-jenis-pengangguran/>
- Santoso, Singgih. 2012. *Statistik Mulvariat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sekaran, Uma, and Bougie. 2010. *Research Method For Business 5th Edition*. United Kingdom: Jhon Wiley & Sons.
- Subijanto. 2011. *Peran Negara Dalam Hubungan Tenaga Kerja Indonesia*. Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 17. No. 6. Hal. 08.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Supriatna, Tjahya. 1997. *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Setiawan, Firman. 2016. *Kemiskinan Dan Pengentasannya Dalam Pandangan Islam*. Dalam Jurnal: DINAR Ekonomi Syariah. Vol, 1 No. 1 Agustus 2016. Fakultas Ilmu Keislaman – Universitas Trunojoyo Madura.

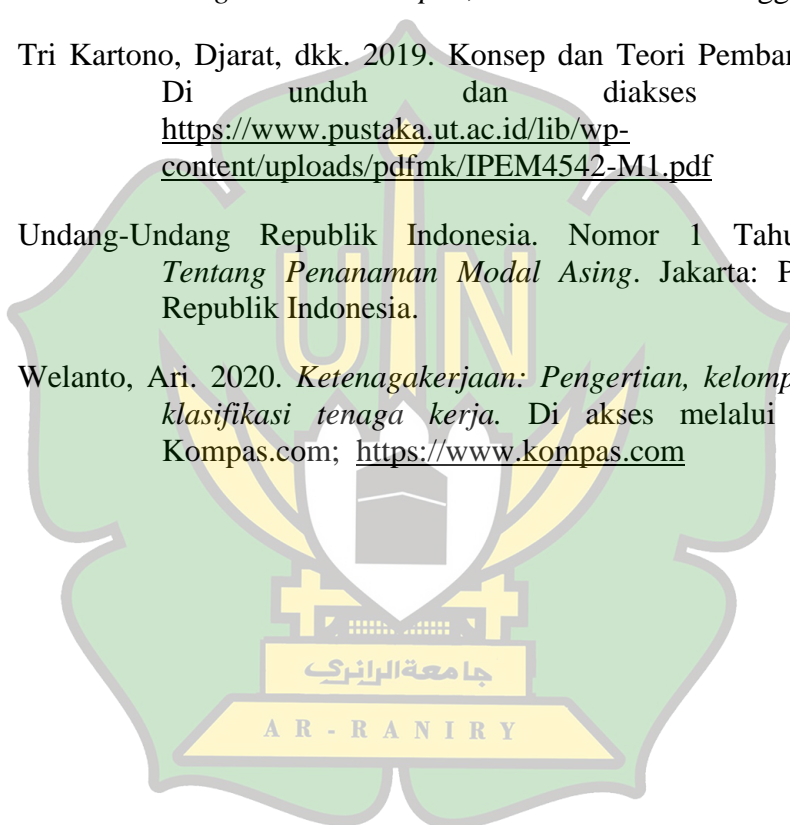
Suwandi, 2015. *Desentralisasi Fiskal dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, Kemiskinan dan Kesejahteraan di Kabupaten/Kota Induk Provinsi Papua*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Todaro, Michael P, dkk. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga/Edisi Kedelapan, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Tri Kartono, Djarat, dkk. 2019. Konsep dan Teori Pembangunan. Di unduh dan diakses melalui <https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/IPEM4542-M1.pdf>

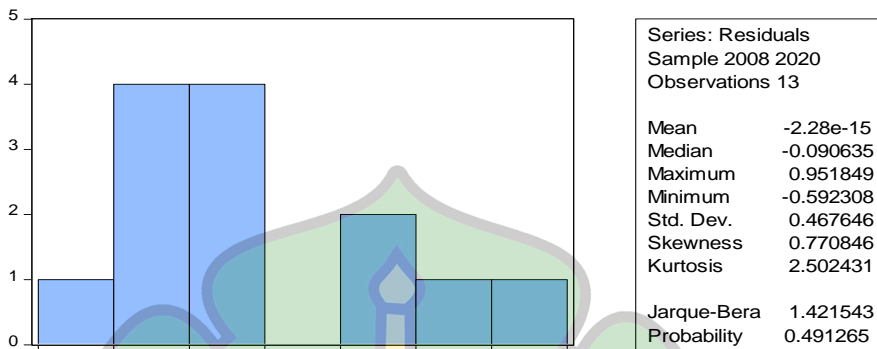
Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 1 Tahun 1997. *Tentang Penanaman Modal Asing*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Welanto, Ari. 2020. *Ketenagakerjaan: Pengertian, kelompok dan klasifikasi tenaga kerja*. Di akses melalui Harian Kompas.com; <https://www.kompas.com>



LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Uji Normalitas



Sumber: *Output* Eviews 10 (Diolah, 2021).

Lampiran 2: Hasil Uji Autokorelasi

Date: 08/27/21 Time: 21:24

Sample: 2008 2020

Included observations: 13

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
. .	. .	1	-0.016	-0.016	0.0040	0.950
. .	. .	2	-0.017	-0.017	0.0092	0.995
. * .	. * .	3	-0.076	-0.077	0.1217	0.989
. ** .	. ** .	4	-0.211	-0.215	1.0873	0.896
. ** .	. ** .	5	-0.277	-0.307	2.9621	0.706
. * .	. * .	6	-0.090	-0.167	3.1898	0.785
. * .	. ** .	7	-0.119	-0.244	3.6467	0.819
. * .	. .	8	0.118	-0.065	4.1910	0.839
. .	. ** .	9	-0.018	-0.261	4.2069	0.897
. ** .	. * .	10	0.351	0.154	12.236	0.270
. .	. * .	11	0.011	-0.137	12.248	0.345
. * .	. ** .	12	-0.157	-0.320	17.034	0.148

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah, 2021)

Lampiran 3: Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 08/27/21 Time: 21:23

Sample: 2008 2020

Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5078.996	226436.9	NA
INV	0.000636	9.945670	2.044275
PYB	116.9855	206379.0	11.47414
KMK	0.041640	614.5927	12.53813

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah, 2021)

Lampiran 4: Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.461985	Prob. F(3,9)	0.2890
Obs*R-squared	4.259495	Prob. Chi-Square(3)	0.2348
Scaled explained SS	1.533631	Prob. Chi-Square(3)	0.6745

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 08/27/21 Time: 21:25

Sample: 2008 2020

Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-54.09497	32.18246	-1.680883	0.1271
INV	-0.009151	0.011387	-0.803579	0.4423
PYB	8.157900	4.884233	1.670252	0.1292
KMK	0.174037	0.092148	1.888659	0.0915
R-squared	0.327653	Mean dependent var		0.201871
Adjusted R-squared	0.103538	S.D. dependent var		0.257544
S.E. of regression	0.243847	Akaike info criterion		0.263108
Sum squared resid	0.535152	Schwarz criterion		0.436938
Log likelihood	2.289799	Hannan-Quinn criter.		0.227378
F-statistic	1.461985	Durbin-Watson stat		2.944476
Prob(F-statistic)	0.289032			

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah, 2021)

Lampiran 5: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda (Estimasi Ordinary Least Square)

Dependent Variable: PE_NM

Method: Least Squares

Date: 08/27/21 Time: 21:26

Sample: 2008 2020

Included observations: 13

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-96.54368	71.26707	-1.354674	0.2085
INV	-0.268186	0.025217	-10.63530	0.0000
PYB	15.94519	10.81598	1.474225	0.1745
KMK	0.223941	0.204059	1.097429	0.3009
R-squared	0.957302	Mean dependent var		3.311538
Adjusted R-squared	0.943070	S.D. dependent var		2.263157
S.E. of regression	0.539992	Akaike info criterion		1.853133
Sum squared resid	2.624318	Schwarz criterion		2.026964
Log likelihood	-8.045367	Hannan-Quinn criter.		1.817403
F-statistic	67.26119	Durbin-Watson stat		1.714048
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber: *Output Eviews 10* (Diolah, 2021)

Lampiran 6: Data Variabel Penelitian

DATA VARIABEL PENELITIAN				
(Dalam angka persentase / %)				
Tahun	Investasi (INV)	Penyerapan Tenaga Kerja (PYB)	Kemiskinan (KMK)	Pertumbuhan Ekonomi (PE)
2008	28.8	6.21	23.53	0
2009	29.41	6.23	21.8	-0.83
2010	10.61	6.24	20.98	1.29
2011	12.41	6.26	19.48	3.28
2012	10.79	6.25	18.58	3.85
2013	12.56	6.26	17.72	2.61
2014	12.70	6.28	16.98	1.55
2015	12.75	6.29	17	-1
2016	12.70	6.31	16	3.29
2017	12.26	6.33	15.92	4.18
2018	12.10	6.34	15.68	4.61
2019	12.76	6.34	15.01	4.14
2020	37.15	6.37	15.43	-0.37

Sumber: Berbagai Sumber dari Instansi Pemerintahan Aceh (Diolah, 2021)